



FORUM GURU BESAR
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG



Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung



**PERAN SAINS DAN TEKNOLOGI
TERHADAP PENGUATAN MODERASI
BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI Z
MENUJU INDONESIA EMAS 2045**
Studi Kasus di ITB

Profesor Yedi Purwanto

**Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung**

**Aula Barat ITB
21 Juni 2025**

Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

**PERAN SAINS DAN TEKNOLOGI
TERHADAP PENGUATAN MODERASI
BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI Z
MENUJU INDONESIA EMAS 2045:
STUDI KASUS DI ITB**

Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

**PERAN SAINS DAN TEKNOLOGI
TERHADAP PENGUATAN MODERASI
BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI Z
MENUJU INDONESIA EMAS 2045:
STUDI KASUS DI ITB**

Prof. Yedi Purwanto

21 Juni 2025
Aula Barat ITB



Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang

Hak penerbitan pada ITB Press

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian dari buku ini tanpa izin dari penerbit

Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung:

Peran Sains dan Teknologi terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z Menuju Indonesia Emas 2045: Studi Kasus di ITB

Penulis : **Prof. Yedi Purwanto**

Reviewer : **Prof. Dicky Rezady Munaf**

Editor Bahasa : Rina Lestari

Cetakan I : 2025

ISBN : 978-623-297-730-3

e-ISBN : 978-623-297-731-0 (PDF)



© Gedung STP ITB, Lantai 1,
Jl. Ganesa No. 15F Bandung 40132
☎ +62 22 20469057
🌐 www.itbpress.id
✉ office@itbpress.id
Anggota Ikapi No. 043/JBA/92
APPTI No. 005.062.1.10.2018

"In Harmonia Progresio..."

"Agree in disagreement"

"Ikhtilaful Ummati Rahmatun"

"Perbedaan di antara Umatku adalah sebuah rahmat"

"Bhineka Tunggal Ika"

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur saya haturkan kepada Dzat Maha Syakur atas izin dan pertolongan-Nya, saya bisa memperoleh kesempatan mencapai destinasi ini di kampus tercinta, Institut Teknologi Bandung (ITB). Shalawat dan salam disampaikan kepada panutan alam, Kanjeng Nabi Muhammad Saw., serta para keluarganya, para sahabat, tabi'in, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat kelak di Yaumul Jaza. Amin.

Buku orasi ilmiah dengan judul *Peran Sains dan Teknologi terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z Menuju Indonesia Emas 2045: Studi Kasus di ITB* merupakan perpaduan dalam kajian saya selama mengabdikan di institusi ini sebagai dosen Pendidikan Agama Islam. Baik dalam pengalaman mengajar, karya, cita, dan hasil studi di lapangan tentang tema tersebut.

Hakikat Moderasi Beragama merupakan internalisasi dari pemahaman keagamaan (Islam) *Rahmatan lil 'Alamin*, yang berimbang, moderat, cinta kerukunan, kedamaian, toleransi, berlaku adil, benci kekerasan, serta ramah budaya dan menghargai keragaman.

Banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan orasi ilmiah ini, terutama Ayahanda H. Ahmad Aceng Sudjana, istri tercinta Nura'eni, S.Ag., anak kami: Fitri Awaliyah, M.Si., Dini Siti Hanifah, M.Si., dan Alfin Nurrahman. Mereka yang selalu mendoakan kesuksesan saya dan rela berkorban waktu, pikiran, serta tenaga untuk kesuksesan saya.

Terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan ITB, Forum Guru Besar ITB, Senat Akademik ITB, Dekan FSRD, Senat FSRD, serta kepada Prof. Dicky Rezady Munaf, Prof. Hermawan K.D., Prof. Suwarno, Dr. Nia Kurniasih, Dr. Adrianto Rikrik, Prof. Syahidin, Prof. Aan Hasanah, dan pimpinan Penerbit ITB Press yang telah membantu saya dalam menyelesaikan orasi ilmiah ini. Juga kepada nama-nama lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini tanpa mengurangi rasa terima kasih dan hormat saya kepada mereka.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun buku ini tidak luput dari kekurangan, sekalipun sudah diupayakan yang terbaik. Ibarat kata, *“Tiada gading yang tak retak,”* semuanya itu saya serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal, darma bakti bagi sivitas akademik ini, dan amal saleh yang berhak mendapatkan imbalan pahala. Aamin.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 21 Juni 2025

Prof. Dr. Yedi Purwanto

SINOPSIS

Kajian mengenai moderasi beragama mempunyai kaitan erat dengan cara memahami ajaran agama, tidak dimaknai memoderasi ajaran agama (Samidi, Ali M. Salim, R., dkk., 2023). Kehidupan beragama di Indonesia sangat unik untuk dikaji, mengingat negara kita beragam suku, adat, budaya, agama, dan primordial lainnya. Jika tidak benar dalam mengatur negara, maka tidak mustahil akan terjadi konflik horizontal yang hebat.

Di tengah kondisi geopolitik dunia yang terjadi saat ini, tidak mustahil bisa mengimbas ke negara kita. Beberapa studi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh geopolitik dunia sudah memasuki negara kita dan memengaruhi sebagian kehidupan anak muda kita, terutama generasi Zelenial (Gen Z).

Peranan sains dan teknologi sangat erat kaitannya dengan kehidupan Gen Z, di mana mereka akan mengemban tanggung jawab estafet kepemimpinan bangsa ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab para pendidik untuk melakukan kajian dan memberi arahan bagaimana Gen Z menggunakan teknologi supaya makin memberikan nilai tambah bagi Gen Z, terutama dalam pendidikan moral, karakter, dan akhlak mulia bagi mereka. Sehingga keberadaan teknologi, terutama media sosial, menjadi rahmat bagi mereka.

Penelitian ini berusaha memberikan arahan kepada generasi Z supaya mampu memenuhi kriteria sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai *otak Jerman*, namun *hati Mekkah*. Maksudnya, mereka unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, namun tetap rendah hati, santun, toleran, bersikap adil, bijaksana, cinta damai, benci kekerasan, dan ramah budaya.

Dalam paparan buku orasi ilmiah ini, saya akan memaparkan bagaimana konsep Moderasi Beragama bisa tumbuh kembang di kalangan generasi Z dengan dukungan kuat dari sains dan teknologi. Sehingga para mahasiswa (ITB) yang akan menjadi duta bangsa dan pemimpin bangsa akan mempunyai filter dalam menggunakan media sosial, ChatGPT, serta *Artificial Intelligence* (AI) dengan arif dan bijaksana. Dengan demikian, keberadaan teknologi

mutakhir menjadi *jembatan emas* kelak bagi mereka menuju Indonesia Emas 2045.

Lebih rinci lagi, saya akan memberikan penjelasan tentang isi dari buku ini sebagai berikut:

Pada bagian pendahuluan dijelaskan tentang: Berdirinya Griya Moderasi Beragama di ITB, urgensi Moderasi Beragama bagi Generasi Zelenial (Z), contoh penggunaan media sosial yang tidak sejalan dengan Moderasi Beragama, dan bagaimana peta penyebaran hoaks di Indonesia.

Pada Bab Kedua, akan dijelaskan tentang Moderasi Beragama dan Gen Z, studi kasus nilai-nilai Moderasi Beragama pada mahasiswa dalam penggunaan teknologi. Kemudian, paparan tentang Moderasi Beragama di Indonesia dan karakter-karakter mahasiswa sesuai konsep Moderasi Beragama.

Pada bagian ketiga, dibahas bagaimana nilai-nilai Moderasi Beragama merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta konsep *Maqashid al-Shari'ah* yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Selanjutnya, penjelasan tentang rencana ke depan dalam kajian Moderasi Beragama guna menambah nilai kepakaran dan menjawab tuntutan zaman sesuai dengan nilai-nilai luhur akademik ITB.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	VII
SINOPSIS	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Berdirinya Griya Moderasi Beragama di ITB	4
1.2 Urgensi Moderasi Beragama bagi Gen Z.....	6
1.3 Teknologi Bagi Gen Z dan Moderasi Beragama.....	9
1.4 Kasus Penipuan Digital di Industri	17
1.5 Data Penyebaran Hoaks di Indonesia	18
2. MODERASI BERAGAMA DAN GEN Z.....	23
2.1 Peresmian Griya Moderasi Beragama di ITB	25
2.2 Moderasi Beragama pada Mahasiswa dalam Penggunaan Teknologi	27
2.3 Moderasi Beragama di Indonesia	35
2.4 Nilai-Nilai Karakter Moderasi Beragama.....	37
3. MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN AL- HADITS.....	45
4. PROSPEK/RENCANA PENELITIAN KE DEPAN.....	49
5. PENUTUP.....	51
6. UCAPAN TERIMA KASIH	53
DAFTAR PUSTAKA	55
CURRICULUM VITAE	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peserta peresmian dan FGD Griya Moderasi Beragama ITB,2024.	5
Gambar 2	Kampus ITB sebagai penerima Moderasi Beragama Award 2024.....	6
Gambar 3	Overview populasi dan pengguna sosial media di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)	12
Gambar 4	Komposisi sebaran penduduk Indonesia berdasarkan usia. Sumber: datareportal.com (2023)	12
Gambar 5	Alasan utama penduduk Indonesia menggunakan internet. Sumber: datareportal.com (2023)	13
Gambar 6	Overview populasi dan pengguna sosial media di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)	14
Gambar 7	Aplikasi media sosial yang paling sering digunakan sepanjang 2023 di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)	14
Gambar 8	Penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)	15
Gambar 9	Sebaran isu hoaks per kategori. Sumber: kominfo.go.id (2023)	18
Gambar 10	Total temuan isu hoaks. Sumber: kominfo.go.id (2023)	20
Gambar 11	Penyerahan Sertifikat Apresiasi sebagai Pembicara FGD Moderasi Beragama ITB, 2024.....	26
Gambar 12	Pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama	28
Gambar 13	Sikap toleransi (<i>tasamuh</i>) mahasiswa	30
Gambar 14	Sikap moderat (<i>tawashut</i>) mahasiswa	31
Gambar 15	Sikap adil (<i>'itidal</i>) mahasiswa.....	32
Gambar 16	Pandangan benci kekerasan (<i>al-la 'unf</i>) mahasiswa	33
Gambar 17	Pandangan Ramah Budaya (<i>I'tiraf al-'Urf</i>) Mahasiswa	34
Gambar 18	Rumusan Tata Keja Sekretariat Bersama	42

1. PENDAHULUAN

Kajian mengenai moderasi beragama mempunyai kaitan erat dengan cara memahami ajaran agama, tidak dimaknai memoderasi ajaran agama (Samidi, Ali M. Salim, R., dkk., 2023). Kehidupan beragama di Indonesia sangat unik untuk dikaji, mengingat negara kita beragam suku, adat, budaya, agama, dan primordial lainnya. Jika tidak benar dalam mengatur negara, maka tidak mustahil akan terjadi konflik horizontal yang hebat. Di tengah kondisi geopolitik dunia yang terjadi saat ini, tidak mustahil bisa mengimbas ke negara kita. Beberapa studi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh geopolitik dunia sudah memasuki negara kita dan memengaruhi sebagian kehidupan anak muda kita, terutama generasi Zelenial (Gen Z).

Murtadlo (2021, Mukhibat, dkk., 2024) mengutip BNPT bahwa ada tujuh perguruan tinggi terpapar paham radikal. Pesan yang disampaikan oleh Murtadlo adalah adanya peringatan terhadap gejala intoleransi dan radikalisme di perguruan tinggi yang sedang tumbuh dan berkembang saat ini. Hal ini juga memberikan indikasi bahwa mahasiswa (Gen Z) berada pada ujung tanduk bahaya; mereka harus segera diselamatkan dari sikap ekstremisme dan radikalisme dalam memahami agama mereka.

Di sisi lain, riset Setara Institut yang dilakukan lebih dari 13 tahun lalu (2010) menemukan hasil bahwa remaja di atas 17 tahun (Gen Z), sebanyak 8,5% setuju dengan konsep radikal dalam beragama. Pemahaman keagamaan mereka berbeda dengan pemahaman Muslim pada umumnya, yakni moderat (Murtadlo, 2021, Mukhibat, dkk., 2024). Chaney & Sahoo (2020), seperti dikutip oleh Mukhibat, dkk. (2024), dalam risetnya menyebutkan bahwa paham radikal dalam beragama dapat membahayakan keselamatan dan kedamaian masyarakat luas. Terutama ajaran yang membolehkan kekerasan sebagai bagian dari dakwah mereka, yang dapat mengarah pada tindak pidana terorisme yang berakibat pada intoleransi dan instabilitas dalam kehidupan masyarakat luas.

Persoalan di atas merupakan bagian dari pendidikan karakter bangsa yang membutuhkan perhatian serius dari setiap pemangku kepentingan, baik perguruan tinggi, pemerintah, maupun pihak yang terkait dengan pendidikan tinggi. Para ahli pendidikan sepakat bahwa persoalan moral dan karakter harus dilibatkan dalam proses pendidikan generasi muda (Nucci & Narvaez,

2014). Mendidik bertujuan untuk membentuk karakter, sehingga universitas punya peranan dalam menumbuhkembangkan sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2019) bagi generasi muda (Z) sebagai peserta didiknya.

Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 3 (1) menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: a. menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora, serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan.

Keberadaan sains dan teknologi sangat erat kaitannya dengan kehidupan Gen Z, di mana mereka akan mengemban tanggung jawab estafet kepemimpinan bangsa ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab para pendidik untuk melakukan kajian dan memberi arahan bagaimana Gen Z menggunakan teknologi supaya makin memberikan nilai tambah bagi mereka, terutama dalam pendidikan moral, karakter, dan akhlak mulia. Sehingga keberadaan teknologi, terutama media sosial, menjadi rahmat bagi mereka.

Penelitian ini berusaha memberikan arahan kepada generasi Z supaya mampu memenuhi kriteria sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai *otak Jerman*, namun *hati Mekkah*. Maksudnya, mereka unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, namun tetap rendah hati, santun, toleran, bersikap adil, bijaksana, cinta damai, benci kekerasan, dan ramah budaya.

Relasi antara sains, teknologi, dan agama nampak jelas. Di saat inilah bisa terwujud bahwa wahyu bisa memandu ilmu, sains, dan teknologi sesuai misi Islam *rahmatan lil'alamin*. Islam sebagai pembawa damai dan manfaat bagi segenap kehidupan manusia (Al-Anbiya ayat 107).

Penelitian tentang relasi sains, teknologi, dan agama kami lakukan pada tahun 2023. Kami melakukan kolaborasi kajian tentang hal tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui dan mencegah penyebaran hoaks di media sosial (Kuswandi, Yedi. P dan Ahmad, S. Riset Kolaboratif Indonesia, 2023). Mengingat bahaya hoaks bisa memecah belah bangsa, bahkan bisa menimbulkan konflik sosial. Lebih penting lagi karena hoaks atau

kebohongan itu dilarang oleh agama dan bertentangan dengan nilai kejujuran. Oleh karena itu, upaya melakukan klarifikasi (*tabayyun*), seperti dititahkan Al-Qur'an (Hujurat ayat 6), sangat tepat. Hoaks atau kebohongan selain dilarang agama juga dilarang oleh hukum positif (UU ITE, No. 1-2024).

Sehubungan dengan sebaran hoaks, Henry (2019) dan Muller (2020) mengetengahkan teori konspirasi dalam menangani kasus ini. Model matematika yang dikembangkan oleh Musa (2019) dan Fori (2020) ternyata sangat membantu menemukan model matematis tentang persebaran hoaks. Upaya di atas sangat erat kaitannya dengan aplikasi penerapan moderasi beragama dengan dukungan sains dan teknologi (Purwanto, Kuswandi, A., Syafrudin, A., 2023).

Dinukil dari laman kominfo.go.id, terdapat banyak sekali hoaks yang tersebar sejak tahun 2018 hingga bulan Maret 2023. Terpantau total sudah ada 11.357 berita hoaks yang tersebar. Hoaks terbesar terjadi dalam bidang kesehatan, yaitu sebanyak 2.256. Selanjutnya, baru disusul dengan bidang pemerintahan, yaitu sebanyak 2.075.

Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1970) menyebutkan bahwa segala jenis revolusi sains terjadi dengan gamblang. Beberapa contoh dari bidang sains seperti fisika, elektro, dan mekanika. Secara filosofis, Kuhn menyebutkan tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang mengalami "pergeseran paradigma" secara periodik, linier, dan terus-menerus. Perubahan paradigma ini membuka wawasan baru tentang dinamika ilmu pengetahuan yang berjalan secara revolutif.

Gen Z sangat erat dengan dinamika sains dan teknologi, dari media sosial hingga aplikasi digital lainnya. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi secara etis, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab.

Misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 dalam *Asta Cita* ke-8 disebutkan bahwa memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Dari diksi ini, mutlak bahwa moderasi beragama, yang di dalamnya termasuk sikap atau karakter toleransi beragama, *tasamuh*, karakter adil, jujur, cinta kedamaian, benci kekerasan, dan ramah budaya

menjadi modal utama bagi pembangunan masyarakat kita. Poin ini merupakan dasar dari apa yang akan kami teliti di kalangan generasi muda (Z) sebagai generasi harapan bangsa ke depan.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 telah menetapkan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional. Selanjutnya, Kementerian Agama menindaklanjutinya dengan mengeluarkan peraturan pelaksanaannya, mulai dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 hingga Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 tentang Rumah Moderasi Beragama.

1.1 Berdirinya Griya Moderasi Beragama di ITB

ITB sebagai perguruan tinggi sains dan teknologi tertua dan ternama di Indonesia dan mancanegara mendukung penuh konsep moderasi beragama, karena sesuai dengan falsafat bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal Ika, budaya ilmiah, dan sejalan dengan *tagline* in *Harmonia Progressia, Agree in disagreement*, hal ini senafas dengan misi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, yang ditafsirkan oleh hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa perbedaan di antara umatku merupakan rahmat (*Ihktilaful ummati rahmatun*).

Sejumlah undang-undang dan Peraturan Pemerintah sekait dengan Moderasi Beragama telah memayungi eksistensi dari konsep moderasi beragama dan berdirinya rumah moderasi beragama, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara;
3. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama.
5. Surat dari Kementerian Agama Nomor B 269/DJ.I/DT.I.IV/HM.01/10/2024 tentang Penunjukan Pembentukan Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara pada Perguruan Tinggi Umum.

Rumah Moderasi Beragama di ITB dinamai dengan Griya Moderasi Beragama. Didirikan berdasarkan hasil pertemuan dengan WRAM pada tanggal 18 November 2024 yang dihadiri oleh WRAM, Biro Hukum, Direktur Kependidikan, dan Direktur Kemahasiswaan ITB serta sejumlah dosen Agama dan Etika ITB. Pertemuan tersebut sebagai tindak lanjut dari surat Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No. B-269/DJ.I/DT.I.IV/HM.01/10/2024, tertanggal 21 Oktober 2024, yang isinya tentang Penunjukan Pembentukan Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara pada Perguruan Tinggi Umum.

Hasil rapat ditindaklanjuti melalui kerja sama yang intens dengan pihak Kementerian Agama RI, dan pada akhirnya, Senin, 23 Desember 2024, terselenggaralah launching Griya Moderasi Beragama sekaligus FGD tentang “Tantangan Sains dan Teknologi dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia.” Acara diselenggarakan di Aula Hotel Santika, Jl. Sumatera No. 52-54, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115. Acara dibuka oleh Ketua KKIK-FSRD mewakili pimpinan ITB, Dr. Nia Kurniasih, M.Hum. Pembicara FGD adalah Prof. Dr. Yedi Purwanto, M.Ag. dari ITB dan Dr. Usep Dedi Rostandi, M.A., Direktur Eksekutif Rumah Moderasi Beragama UIN SGD Bandung. Hadir sebagai peserta acara tersebut sejumlah dosen Pendidikan Agama (Islam dan Non-Islam) dari beberapa perguruan tinggi di wilayah Bandung Raya, seperti: UNPAD, UPI, UNISBA, ITENAS, UIN SGD, TELKOM UNIVERSITY, dan ITB sendiri, baik secara daring maupun luring.



Gambar 1 Peserta peresmian dan FGD Griya Moderasi Beragama ITB,2024.

Pada tanggal 17 Desember 2024, Pimpinan ITB menerima undangan menerima penghargaan Moderasi Beragama Awards 2024 pada kegiatan Refleksi dan Proyeksi Kementerian Agama Tahun 2025. Melalui surat undangan bernomor B-85/BD/HM.00/12/2024. Acara tersebut dilaksanakan di Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah, Jl. Raya Taman Mini, Jakarta Timur. ITB diwakili oleh Dr. Qorih menerima penghargaan sebagai kampus yang giat menyelenggarakan kegiatan Moderasi Beragama dan Bela Negara. Penghargaan ini merupakan pengakuan resmi bahwa di kampus ITB pembelajaran agama berbasiskan ajaran moderat, rukun, cinta damai, keseimbangan, keadilan, tidak suka kekerasan, dan ramah budaya.



Gambar 2 Kampus ITB sebagai penerima Moderasi Beragama Award 2024

1.2 Urgensi Moderasi Beragama bagi Gen Z

Moderasi beragama bisa mengajarkan Gen Z untuk menggunakan teknologi dengan lebih bijak dan seimbang, baik dalam hal konsumsi informasi, berinteraksi di media sosial, atau menggunakan teknologi untuk kepentingan edukasi, ibadah, dan sebagainya. Moderasi beragama sebagaimana dititahkan oleh Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pengejawantahan dari misi, visi Islam sebagai ajaran Rahmatan Lil Alamin, memberikan

kemaslahatan bagi segenap alam (Q.S. Al-Anbiya, 107), tafsiran Wahbah Zuhaili, "Dan Kami tidak mengutusmu dengan membawa syariat dan hukum, wahai Nabi, kecuali sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dan jin, karena kamu diutus untuk membahagiakan dan memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat."

Asy-Syatibi (w. 1388) mengelaborasi pemahaman ayat tersebut dengan konsep maqashid syariah yang ingin dituju oleh ayat tersebut, sebagai tujuan dari ajaran Islam. Tujuan tersebut dirumuskan Asy-Syatibi dalam lima prinsip umum (Kulliyat al-Khamsah) yang meliputi: menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) (Asy-Syatibi, II, h. 4-7). Maqashid syariah mempunyai peranan positif dalam pembahasan mengenai reformasi hukum Islam. Oleh sebab itu, maqashid syariah merupakan suatu metodologi dalam tradisi Islam yang orisinal dalam memecahkan persoalan-persoalan Islam (Zaprul Khan, 2020), termasuk moderasi beragama.

Imam Al-Ghazali (w. 1111) menyatakan bahwa maqashid syariah sebagai pemeliharaan agama Islam bagi umat manusia. Hal ini meliputi: "melindungi agama, keturunan, akal pikiran, jiwa, dan melindungi harta mereka" (Al-Ghazali, Al-Mustashfa, V.II, h. 682-782; Al-Thabraniy, 2024, h. 3).

Moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh Gen Z di tengah kondisi konflik horizontal yang terjadi di Timur Tengah, Rusia, dan berbagai belahan bumi lainnya seperti Myanmar, Afganistan, dan lainnya. Hal ini tidak dipungkiri akan berimbas pada kondisi di Tanah Air Indonesia, terutama karena bangsa ini sekarang menghadapi pemilihan kepala daerah secara serentak. Pemerintah mengedukasi agar Gen Z dan mahasiswa pada umumnya untuk senantiasa menerapkan kurikulum moderasi beragama sekaligus menentang pemahaman agama yang bersifat ekstrem dan antitoleransi (Mukhibat, M. Effendi, W. Herry Setyawan, dkk., 2024).

Abū Hāmid Al-Ghazālī, seorang ulama besar dalam sejarah pemikiran Islam, telah mewariskan konsep moderasi yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer (Hanna-E-Kalbi, 2020; Rayan, 2013). Moderasi dalam tasawuf yang dia ajarkan menekankan keseimbangan antara dimensi syariat dan esensi spiritual, sehingga mampu menjembatani perbedaan antara kelompok tradisional dan reformis (Fadhil & Sebgag, 2021). Dalam konteks modern, konsep ini dapat diaplikasikan untuk membimbing Gen Z Muslim

dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Gen Z, yang sangat akrab dengan teknologi digital, membutuhkan panduan etis agar tidak terjebak dalam ekstremitas penggunaan teknologi—baik itu *overindulgence* dalam media sosial maupun penolakan terhadap potensi positif teknologi (Fahrudin, Somad, et al., 2021; Islamy, 2021; Purwanto et al., 2023).

Nilai-nilai moderasi ini sejalan dengan prinsip '*wasathiyah*' yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam segala aspek kehidupan (Davids, 2017). Dalam penggunaan teknologi, moderasi ini dapat diterapkan untuk membangun kebiasaan digital yang sehat, memanfaatkan teknologi untuk tujuan ibadah, dan mendukung keberlanjutan pendidikan serta penyebaran dakwah secara kreatif di era digital (Al-Qardhawi, 2009; Helmy et al., 2021). Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali yang menekankan kebijaksanaan dan pendekatan humanis tidak hanya relevan bagi konteks spiritual, tetapi juga berpotensi memberikan solusi bagi tantangan etis teknologi yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Pengertian teknologi dalam penelitian ini meliputi teknologi yang merujuk pada berbagai alat, platform, dan sistem digital yang digunakan untuk berkomunikasi, mengakses informasi, serta mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan keagamaan. Teknologi ini memengaruhi cara kita berinteraksi, bekerja, belajar, serta beribadah. Hasil dari pengembangan teknologi adalah revolusi industri yang pada kenyataannya mengubah kebiasaan hidup, perilaku sosial, budaya, serta berbagai perubahan revolusioner lainnya yang diakibatkan oleh gencarnya penemuan-penemuan alat (teknologi) yang dikenal sebagai cikal bakal lahirnya peradaban ultramodern (Kistom, M., 2024). Pada posisi seperti ini, maka teknologi tidak lagi bebas nilai, melainkan akan sarat nilai dan akan ditentukan oleh *man behind the gun*, ke mana teknologi diarahkan, memberi manfaat atau *mafsadat* (kerusakan) bagi manusia?

Adapun macam-macam teknologi yang dimaksud kami batasi pada Teknologi Informasi dan Komunikasi, antara lain sebagai berikut: media sosial, aplikasi pesan instan, aplikasi berbasis agama, platform *streaming* dan video, *e-commerce* dan aplikasi keuangan, aplikasi pembelajaran daring (*e-learning apps*), gawai dan perangkat pintar, *Internet of Things* (IoT) dan teknologi *wearable*.

1.3 Teknologi Bagi Gen Z dan Moderasi Beragama

Menurut KBBI, teknologi memiliki arti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau ilmu pengetahuan terapan. Teknologi juga memiliki arti keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Secara umum, teknologi bisa disimpulkan sebagai sebuah metode atau alat untuk mempermudah kehidupan manusia dengan langkah-langkah tertentu. Teknologi membawa kemudahan dalam banyak aspek kehidupan. Tidak hanya persoalan transportasi orang dan manusia saja, tetapi juga aspek bisnis, sosial, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, tidak heran sekarang ini kita sering menemui variasi frasa teknologi, seperti teknologi pangan, teknologi kesehatan, teknologi pendidikan, hingga teknologi digital. Berbagai macam variasi frasa ini menunjukkan telah banyaknya diversifikasi dan optimalisasi teknologi oleh bangsa manusia selama berabad-abad hingga saat ini. Teknologi datang tentu tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi kehidupan manusia.

Bagaimana teknologi memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban manusia? Ibnu Khaldun (1332-1406) sejarawan klasik menyebutkan bahwa stratifikasi sosial terdiri atas 3 fase: pertama *fase wahsyi*, yaitu ketika manusia berada pada zaman kuno, mereka mengandalkan kehidupannya dari pemberian alam, pekerjaan mereka rata-rata sebagai pemburu, bertani, juga tinggal tidak menetap atau nomaden. Fase kedua, dinamai *fase badawi* saat di mana mereka mulai menempati suatu daerah subur, bertani dan beternak, sehingga tidak mesti pindah tempat tinggal lagi. Ketiga, *fase madani*, mereka mulai mengembangkan alat bantu dalam pekerjaan mereka, teknologi berkembang dengan pesat (Ibnu Khaldun, Muqaddimah,t.t.). Satu hal penting pesan dari Ibnu Khaldun, bahwa esensi sejarah ini menekankan pentingnya peran pendidikan akhlak atau karakter manusia untuk selalu dijaga. Senada dengan Ibnu Khaldun, Coleman (2019) menekankan pentingnya pendidikan karakter agar manusia bisa mengendalikan kemajuan teknologi, sehingga semua itu menjadi kompas menuju kemajuan peradaban yang baik.

Siapakah Generasi Z itu? Menurut Purwanto dan Khoiri (2016) mengutip pendapat Hari Wibawanto (2016) bahwa Generasi Z adalah mereka yang memiliki ciri-ciri berikut: fasih dalam menggunakan perangkat teknologi,

senang bersosial dengan berbagai kalangan khususnya menggunakan media sosial, ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan, cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan yang lain. Khusus kaitannya dengan perangkat teknologi, mereka cenderung sering menggunakannya. Mereka menghabiskan waktu 7.5 jam perhari menggunakan gawai digital, 22% dari mereka masuk ke akun media sosial lebih dari 10 kali sehari, 75% dari mereka memiliki ponsel sendiri yang 25% digunakan untuk media sosial, 54% untuk *texting* dan 24% untuk *instant messaging*. Jadi bisa dikatakan bahwa Generasi Z ialah mereka yang mempunyai talenta penguasaan teknologi komunikasi dan informasi yang unggul dibanding generasi sebelumnya, dan mereka lebih banyak mengalokasikan sebagian waktunya untuk komunikasi di media sosial.

Sementara itu, menurut Kamil dan Laksmi (2023), Generasi Z adalah generasi yang memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang sangat tinggi. Mereka adalah generasi yang lahir ketika komputer pribadi (*personal computer*) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan dunia *online* dan *offline* mereka sangat bergantung dengan internet 24/7. Menurut Henderson (2023) ada setidaknya tujuh ciri generasi Z yang menjadikan mereka sebagai *digital native generation*, yaitu berorientasi pada uang dan ambisius, senang berpetualang, rentan terhadap kecemasan, suka menetapkan batasan-batasan yang tegas, pemain game online (*gamers*) yang ulung, menyukai nostalgia, serta menggunakan media sosial dengan berbagai cara.

Menurut Hardey (2007), Kamil dan Laksmi (2023) bahwa Generasi Z (Gen Z) adalah generasi yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir. Gen Z lahir antara tahun 2017 hingga 2012. Fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat (Dimock (2019, dari Pew Research Center). Generasi ini memiliki nama lain seperti *iGeneration* karena sangat akrab dengan dunia digital. Generasi Z jika dilihat dari umur, mereka bermur 26 tahun dan yang paling muda berumur 11 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja awal dan dewasa awal. Dari beberapa pendapat ahli tentang Generasi Z yang kami kutip, menyebutkan bahwa salah satu ciri khas generasi Z ini adalah penguasaan teknologi informasi dan

komunikasi yang cukup tinggi, dan mereka banyak memanfaatkan waktunya untuk berinteraksi di media sosial.

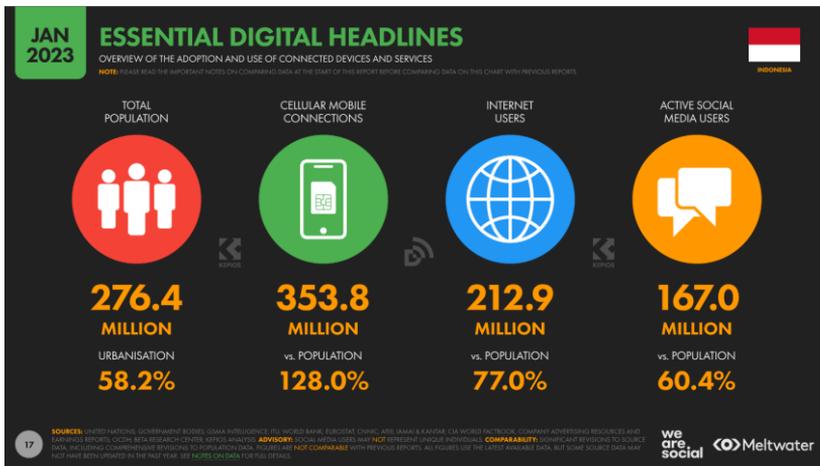
Berdasarkan sensus penduduk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Gen Z mencakup sekitar **71.509.082 jiwa** atau sebesar **26,46% dari total penduduk Indonesia**. Ini menjadikan Gen Z sebagai kelompok populasi terbesar di Indonesia. Potensi ini menunjukkan betapa strategisnya peran Gen Z dalam membentuk arah masa depan bangsa. Selama hampir tiga dekade terakhir generasi Z di Indonesia mengalami banyak peristiwa sosio-ekonomi-politik yang sangat beragam mulai dari krisis moneter dan politik tahun 1998, krisis ekonomi tahun 2008, lahirnya rezim kerja yang rentan di bawah Omnibus Law Ciptakerja, ledakan perkembangan teknologi dan jaringan internet serta pandemi global COVID-19 yang memengaruhi sikap, nilai dan perilaku mereka dalam memandang karir dan dunia kerja (Kamil dan Laksmi.2023).

Guna memperkuat peranan Generasi Z khususnya mereka yang sedang menimba ilmu di Perguruan Tinggi Teknik, maka penelitian ini difokuskan untuk memperkuat Prioritas ke 4 dari RPMJN, yaitu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olah raga, kesetaraan gender, serta penguatan perempuan, dan pemuda, dan penyandang disabilitas. Penelitian ini lebih difokuskan untuk membina SDM pada penggunaan medsos di tengah masyarakat pluralis sehingga mereka mempunyai tolok ukur mana yang baik dan mana yang tidak baik.

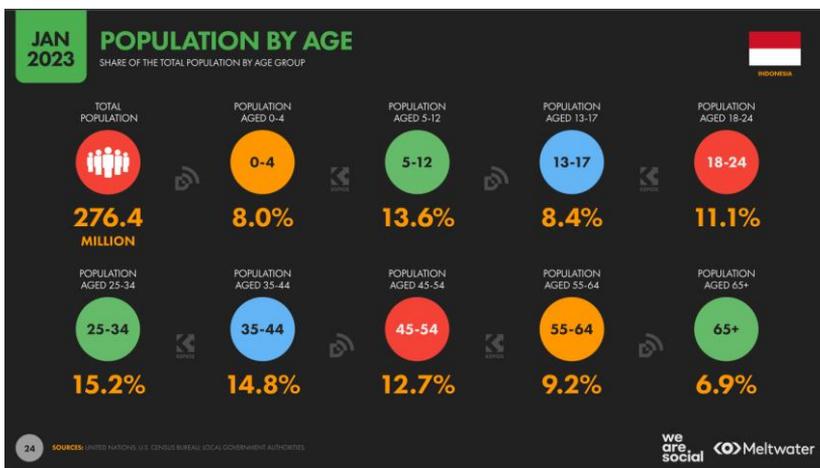
Merunut paparan para peneliti di atas, maka kami punya pemahaman bahwa Generasi Z ini sangat perlu edukasi tentang karakter mana yang baik dan mana yang jelek; yang ditampilkan oleh bermacam-macam layanan di media sosial seperti platform digital yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk komunitas virtual. Contoh: Facebook, Instagram, Twitter, TikTok.

Dalam konteks dunia saat ini, salah satu bentuk teknologi praktis yang sering kita gunakan adalah media sosial. Secara harfiah, jika dimaknai media sosial merupakan suatu media atau wadah untuk masyarakat melakukan hubungan sosial. Namun, lebih jauh dalam konteks teknologi dan masa sekarang, media sosial diartikan sebagai suatu platform bersosial antarmasyarakat yang difasilitasi secara online. Saat ini, telah berkembang

berbagai macam model media sosial, seperti dalam bentuk aplikasi pengirim pesan, microblog, *media sharing*, atau dalam bentuk semi permainan. Contohnya seperti WhatsApp, Line, Youtube, TikTok, Facebook, dan Twitter.



Gambar 3 Overview populasi dan pengguna sosial media di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)

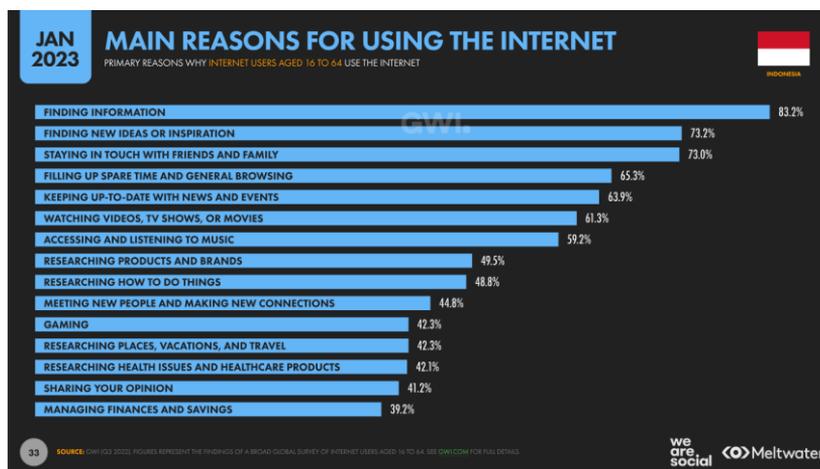


Gambar 4 Komposisi sebaran penduduk Indonesia berdasarkan usia. Sumber: datareportal.com (2023)

Saat ini, media sosial telah berkembang jauh di atas perkiraan. Menurut data yang kami dapatkan dari datareportal.com, Indonesia sendiri saat ini memiliki kurang lebih sekitar 276,4 juta penduduk yang terdiri atas komposisi yang cukup variatif, mulai dari usia balita, hingga usia 65 tahun ke atas. Sebagian besar penduduknya saat ini berada di rentang usia 25-34 tahun, yaitu berkisar 15,2% dari keseluruhan total populasi penduduknya sendiri saat ini. Ini artinya sebagian besar penduduk Indonesia adalah usia produktif yang

masih cukup muda, sehingga lebih mudah untuk melek akan teknologi. Kemudian, fakta menunjukkan pengguna aktif internet mencapai angka 212,9 juta atau sekitar 77% dari total seluruh penduduk Indonesia. Tidak hanya itu, pengguna aktif media sosial mencapai angka sekitar 167 juta pengguna atau jika dibandingkan dengan keseluruhan penduduk Indonesia, jumlahnya kurang lebih 60,4% dari total keseluruhannya.

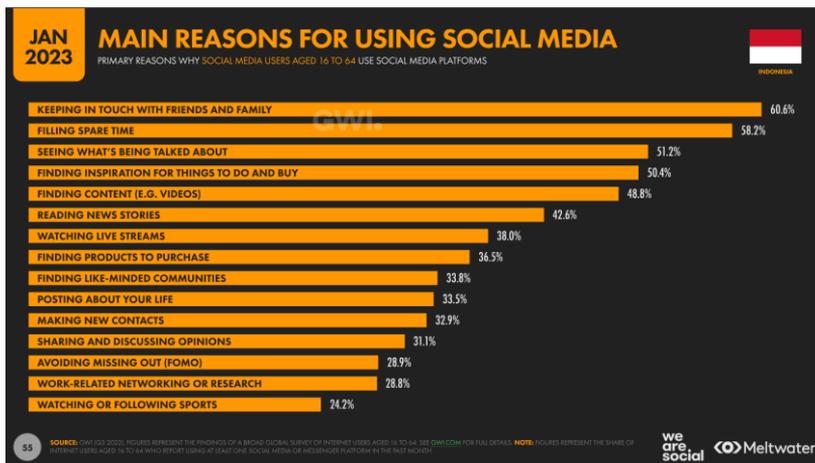
Secara umum, masyarakat memiliki berbagai alasan mengapa mereka menggunakan internet. Masyarakat Indonesia secara mayoritas memilih alasan utama mereka menggunakan internet adalah untuk mencari informasi. Baru diikuti mencari ide dan informasi baru setelahnya. Hal ini dirasa cukup wajar karena mayoritas penduduk Indonesia adalah anak muda atau berada di usia produktif. Kemudian, baru diikuti untuk berhubungan dengan teman serta keluarga.



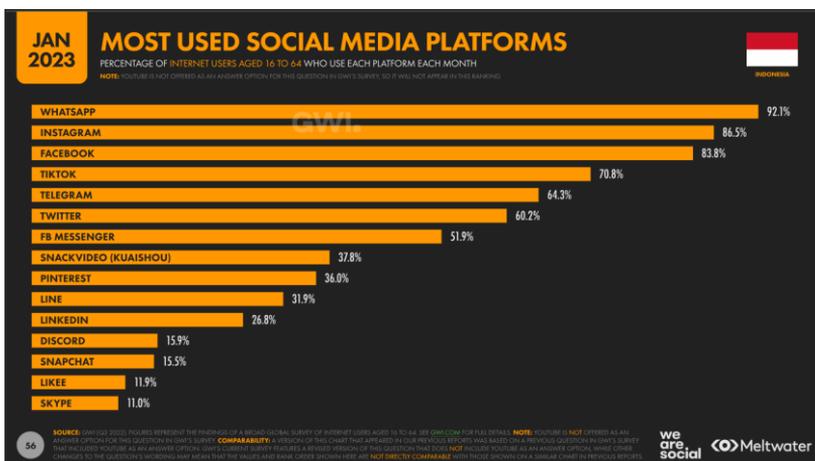
Gambar 5 Alasan utama penduduk Indonesia menggunakan internet. Sumber: datareportal.com (2023)

Jika ditinjau lebih jauh, alasan ketiga ini memiliki persentase yang cukup kuat, yaitu sekitar 73%. Bahkan, jarak alasan ini dengan alasan di bawahnya cukup jauh, yaitu sekitar 5% jika dibandingkan dengan jarak antaralasan di bawahnya lagi. Hal ini cukup wajar mengingat salah satu budaya masyarakat Indonesia adalah senang bersilaturahmi, terutama kepada sanak saudara, keluarga, dan teman. Dengan adanya internet, khususnya media sosial, pasti memudahkan masyarakat untuk melestarikan dan memperkuat budayanya tersebut.

Data tentang media sosial juga memperkuat adanya budaya ini di masyarakat. Pasalnya, saat ditanya penggunaan utama media sosial, masyarakat sepakat untuk menjawab untuk berhubungan dengan teman dan keluarga. Alasan ini bahkan dihitung dengan persentase tertinggi, yakni sekitar 60,6%. Beserta dengan media sosial yang sering digunakan, yaitu WhatsApp dengan persentase yang cukup tinggi di atas 90%, tepatnya berkisar di 92,1%.



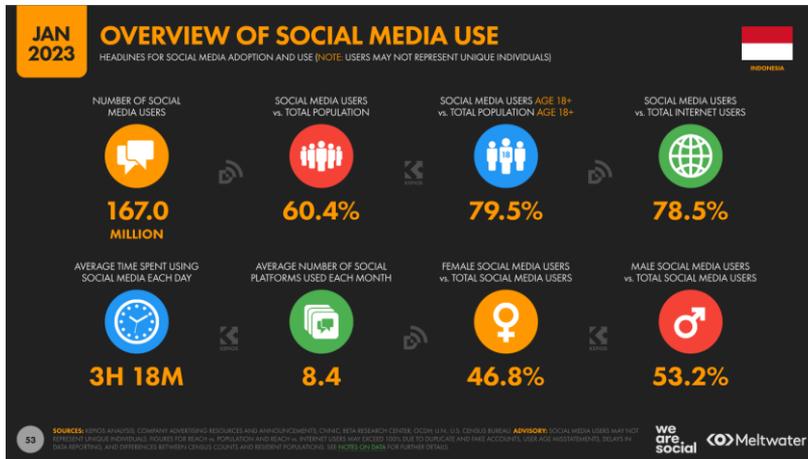
Gambar 6 Overview populasi dan pengguna sosial media di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)



Gambar 7 Aplikasi media sosial yang paling sering digunakan sepanjang 2023 di Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)

Namun, sangat disayangkan masyarakat kita masih sering menggunakan media sosial juga untuk sarana pengisi waktu luang. Hal ini terlihat

sebagaimana data pada gambar di atas dan alasan ini menempati urutan kedua setelah untuk bersilaturahmi. Masyarakat padahal bisa menggunakan waktu luangnya untuk hal lain yang bisa mengembangkan dirinya sendiri, misalnya melakukan hobi, mencoba sesuatu yang baru, atau bahkan sekadar berjalan-jalan di sekitar. Rincian terkait penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia bisa dilihat juga pada laporan di bawah ini.



Gambar 8 Penggunaan media sosial oleh masyarakat Indonesia. Sumber: datareportal.com (2023)

a. Pendidikan

Secara positif, teknologi bisa berperan penting untuk meningkatkan visualisasi penyampaian materi, fleksibilitas akses materi, mempermudah pengolahan nilai, hingga mempermudah proses pembelajaran lainnya (Ranti, 2022). Namun, secara negatif teknologi juga bisa menyebabkan siswa terdistraksi akibat kecanggihan teknologi yang menyebabkan banyak sekali fitur yang bisa dipilih siswa sewaktu pembelajaran berlangsung, semakin mudahnya peluang melakukan kecurangan akademik, hingga berpotensi berkurangnya hubungan emosional pengajar dengan siswa (Ranti, 2022).

b. Sosial-Budaya

Secara positif, teknologi bisa meningkatkan penyebaran budaya lokal di mata dunia, pengelolaan sistem pemerintahan yang semakin efisien, dan memudahkan masyarakat berkoordinasi antarwilayah. Namun, secara negatif teknologi juga bisa membantu menyebarkan budaya asing di Indonesia sehingga dikhawatirkan terjadi penurunan adab dan moral bangsa.

c. Ekonomi

Secara positif, teknologi bisa meningkatkan sisi marketing dari suatu produk ke lebih banyak pengguna, mempermudah sistem pembayaran, hingga mempermudah transaksi lintas wilayah bahkan lintas negara. Namun, secara negatif teknologi juga bisa menjadikan masyarakat lebih konsumtif akibat semakin mudahnya akses transaksi hingga pengurangan lapangan pekerjaan akibat otomatisasi dari teknologi.

d. Informasi-Komunikasi

Secara positif, teknologi bisa mempermudah dan mempercepat komunikasi antarmanusia, sekalipun dari jarak yang sangat jauh. Selain itu, teknologi juga bisa memudahkan manusia mengakses informasi terkini serta memudahkan pengolahan informasi, baik berupa data, maupun lainnya. Namun, secara negatif teknologi juga membuka potensi tersebarnya berita bohong (hoaks) dan ujaran kebencian. Selain itu, dengan teknologi bisa mempermudah anonimitas seseorang dalam beraktivitas di dunia maya.

Namun, di balik manfaat besar yang ditawarkan oleh teknologi, terdapat pula tantangan dan risiko yang perlu diwaspadai, terutama dalam konteks moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks) dan ujaran kebencian di platform digital. Kemudahan berbagi informasi sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi yang tidak berdasar dan provokatif, yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Fenomena *echo chamber*, di mana individu cenderung hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinan mereka, turut memperkuat polarisasi pandangan keagamaan. Hal ini mempersempit wawasan, mengurangi ruang dialog, dan memperlemah semangat toleransi.

Lebih serius lagi, radikalisme *online* dan praktik rekrutmen kelompok ekstremis menjadi ancaman nyata di era digital. Media sosial dan ruang diskusi daring sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memengaruhi dan merekrut individu muda yang rentan, termasuk di kalangan Generasi Z. Peran teknologi dalam mempercepat penyebaran ideologi ekstrem ini membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang literasi digital, serta penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai toleransi dan keberagaman, menjadi kunci untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dan menjaga harmoni sosial.

1.4 Kasus Penipuan Digital di Industri

Salah satu kasus menarik tentang penipuan digital adalah pada “Carbon Credits Hacking” dalam European Union Emission Trading Scheme (EU ETS) tahun 2010-2013. Sebagai *overview*, Uni Eropa waktu itu sedang berusaha menjadi pemimpin dalam hal isu perubahan iklim. Mereka bahkan membentuk EU ETS (European Union Emission Trading Scheme) sebagai perwujudan Protokol Kyoto. Dalam protokol itu dibahas sebuah *carbon trading* sebagai bentuk mekanisme perdagangan dengan mengurangi emisi CO₂. Adanya hal ini akan membuat CO₂ juga menjadi sebuah komoditas dengan suatu indikator bernama *carbon credits* yang bisa memiliki nilai tukar tertentu dengan uang. Sehingga, fakta ini membuat orang-orang tertarik untuk mencuri data tersebut.

Namun, akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab oleh sekelompok orang, marak terjadi *carbon credit hacking* di sepanjang 2010-2013. Sebagai contoh, pada 2013, Briation Serious Organized Crime Agency melakukan tangkap tangan terhadap seseorang yang diduga melakukan *carbon credits hacking* bernama Randhawa. Ia melakukan pencurian sebanyak 426.108 *credits* dengan nilai setiap *credits* adalah €10. Totalnya, diperkirakan kerugian yang dihasilkan mencapai €4.261.080. Diduga, ia mencuri ini dari penanganan sistem registrasi karbon global di kantor pusat PBB. Aksi pencurian dimulai dengan menggunakan sebuah virus *Trojan Horse* bernama “Zeus”. Singkat cerita, *Trojan Horse* ini dikirimkan melalui suatu surat elektronik dengan berpura-pura menjadi seorang *trader* dengan akun palsu. Kemudian, dalam surat elektronik ini disisipkan lampiran yang sudah terinfeksi virus tadi.

Staf bagian sistem registrasi karbon global akhirnya tidak sengaja membuka surat elektronik tersebut dan membuka lampiran yang dikirim oleh Randhawa. Sebagaimana perlu diketahui, virus *Trojan Horse* merupakan salah satu bentuk serangan keamanan digital yang marak terjadi. Cara kerjanya, virus ini biasanya ditanam pada suatu aplikasi. Kemudian, saat aplikasi tersebut tidak sengaja kita *install* ke perangkat kita, ia akan menyalin informasi, merusak sistem, atau bahkan menyandera sistem kita. Biasanya, aplikasi yang ada *Trojan Horse* di dalamnya tidak akan terlihat mencurigakan. Sistem akan terlihat seperti normal di permukaan. Namun, virus ini secara diam-diam bisa melakukan banyak hal di belakang layar yang tidak kita tahu.

Biasanya penyebarannya melalui penyamaran seperti yang dilakukan oleh Randhawa atau saat ini kita kenal sebagai *social engineering*.

1.5 Data Penyebaran Hoaks di Indonesia

Dinukil dari laman kominfo.go.id, terdapat banyak sekali hoaks yang tersebar mulai tahun 2018 hingga bulan Maret 2023. Terpantau total sudah ada 11.357 berita hoaks yang tersebar. Hoaks terbesar terjadi dalam bidang kesehatan, yaitu sebanyak 2.256. Selanjutnya, baru disusul dengan bidang pemerintahan, yaitu sebanyak 2.075. Hal ini menjadi cukup wajar mengingat di sepanjang tahun ini ada wabah COVID-19 yang membuat bidang kesehatan rawan diterpa hoaks yang beraneka macam, mengingat masyarakat Indonesia juga yang masih awam terkait dengan kesehatan diri. Kemudian, masalah wabah yang telah menjadi pandemi ini mengakibatkan sektor lain harus terdampak, misalnya pemerintah yang semakin harus dituntut pandai mengubah kebijakan darurat, menegakkan aturan yang membatasi, pengendalian barang-barang di pasar, hingga bantuan sosial yang diturunkan dalam berbagai macam bentuk. Segala kedinamisan kebijakan pemerintah ini membuat bidang pemerintahan turut disorot oleh publik dan rawan muncul hoaks di bidang ini.



Gambar 9 Sebaran isu hoaks per kategori. Sumber: kominfo.go.id (2023)

Selain itu, penipuan menjadi kategori tiga besar hoaks di Indonesia menurut data tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan. Artinya, masyarakat Indonesia masih punya kesadaran yang rendah terkait dengan penyebaran berita hoaks. Masyarakat masih minim untuk melakukan *crosscheck* terhadap kebenaran informasi yang diterima. Akibatnya, masyarakat mudah percaya dan berita hoaks tersebut dengan mudahnya disebarkan ke masyarakat lainnya.

1.5.1 Langkah Antisipasi Penyebaran Berita Bohong / Hoaks

Sebetulnya, ada banyak cara yang juga bisa kita lakukan untuk menghindari penyebaran berita tidak bohong/hoaks. Misalnya jangan mudah membuka tautan, *file*, atau berita yang dikirim oleh orang tidak dikenal. Apabila mencurigakan, telusurilah di internet atas kebenaran informasi yang dikirimkan. Jangan terburu-buru untuk membagikan informasi tersebut kepada orang lain karena kita tidak tahu kebenaran dan keamanan informasi yang kita terima.

1.5.2 Sebaran Hoaks dari Tahun ke Tahun

Menurut laman kominform.go.id, dari Agustus 2018 hingga Maret 2023, terdapat total 11.357 hoaks yang tersebar dan ditemukan di Indonesia. Hal ini tentunya terhitung cukup banyak dalam kurun waktu kurang lebih 4,5 tahun. Dari statistik yang didapatkan dari infografis, terlihat hoaks paling banyak terjadi di tahun 2019. Hal ini tentunya bukan kabar yang baik, tetapi secara rasional memang di tahun ini sedang terjadi tahun politik, sehingga guncangan media sosial terhadap politik sangat banyak. Apalagi, pemilu terjadi di bulan April 2019 dan di bulan itu terlihat hoaks dengan jumlah paling tinggi selama kurun waktu tersebut. Jumlahnya bahkan tiga kali lipat lebih dari bulan Maret 2023.

Selain itu, hoaks di 2019 tidak secara drastis langsung reda di tahun berikutnya, 2020. Walaupun memang sudah agak jauh dari pemilu, tetapi di tahun ini datang wabah pandemi COVID-19 yang cukup merepotkan masyarakat. Pasalnya, waktu itu wabah ini memaksa hampir seluruh elemen masyarakat untuk berdiam diri di rumah dan membatasi pergerakan sehingga mau tidak mau media sosial menjadi salah satu sarana berkomunikasi, baik untuk sekedar menghilangkan stres dan kebosanan, maupun mengurus pekerjaan.



Gambar 10 Total temuan isu hoaks. Sumber: kominfo.go.id (2023)

Kemajuan teknologi yang begitu pesat sebetulnya sudah diprediksi akan terjadi, tetapi tidak diprediksi akan tiba secepat ini. Fenomena ini juga turut membuat sikap awam masyarakat mudah dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita hoaks. Akibatnya, masyarakat dengan mudah panik dan melakukan beberapa tindakan yang tidak diperlukan, seperti *panic buying*, menerapkan tips tidak benar, hingga termakan oleh iklan yang tidak ilmiah.

Baru di tahun-tahun berikutnya, sebaran hoaks bisa dikatakan cukup mereda. Hal ini bisa diakibatkan oleh tidak adanya “bencana” baru dalam tatanan masyarakat. Selain itu, edukasi yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak-pihak lainnya kepada masyarakat selama masa pandemi ini berhasil menekan sebaran hoaks di masyarakat.

1.5.3 Beberapa Penelitian Mengenai Generasi Muda/Gen Z

Pada penelitian yang dilakukan di Belanda, menunjukkan bahwa untuk membantu Gen Z Muslim menghadapi informasi religius yang kompleks di era digital, dibutuhkan pendidikan yang mendorong berpikir kritis—bukan hanya hafalan. Model pembelajaran aktif dan interaktif, dengan ruang untuk berdiskusi dan mempertanyakan, dianggap efektif (Altinyelken, H.K., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Smith, G., 2022) yang berjudul “From dialogue to activism: How to get Generation Z and Millennials to participate in the multifaith movement in Australia”, mengungkap bahwa Gen Z dan Milenial cenderung terbuka terhadap berbagai identitas keagamaan serta menggunakan media sosial dan gerakan lintas-iman untuk membangun toleransi dan inklusivitas. Pendidikan di sekolah formal belum cukup, sehingga diperlukan program aktif di luar kelas dan pelatihan guru/agama secara khusus.

Gen Z sebagai digital natives sangat terbantu oleh tools digital untuk pembelajaran lintas budaya dan agama. Namun, mereka perlu dibekali literasi media agar tidak terjebak informasi salah (Yamada, A. 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi global saat ini, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif lintas budaya atau intercultural competence menjadi keterampilan esensial, khususnya bagi generasi muda yang hidup dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Aki Yamada ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z di Jepang yang secara umum dikenal sebagai digital natives dengan mengembangkan kompetensi lintas budaya melalui pendekatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengandalkan mobilitas fisik seperti program studi ke luar negeri, penelitian ini menekankan pada model pendidikan yang lebih modern dan berbasis digital. Model ini bertumpu pada pemanfaatan berbagai platform digital, media daring, dan komunikasi jarak jauh, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Gen Z. Dengan menggunakan data survei dari 123 mahasiswa perguruan tinggi di Jepang, studi ini menganalisis sejauh mana mahasiswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan global melalui sarana digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran lintas budaya yang bersifat digital. Mereka aktif mengakses informasi internasional secara daring, terlibat dalam komunikasi lintas negara secara virtual, dan memanfaatkan keberadaan mahasiswa asing yang datang ke Jepang sebagai sarana interaksi antarbudaya. Teknologi digital terbukti menjadi instrumen yang signifikan dalam memperluas wawasan global mahasiswa, terutama karena sifatnya

yang lebih murah, fleksibel, dan tidak memerlukan komitmen logistik seperti halnya program pertukaran pelajar konvensional.

Namun demikian, studi ini juga menggarisbawahi bahwa pembelajaran daring memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kedalaman interaksi budaya secara emosional dan kontekstual yang biasa diperoleh dari pengalaman langsung di luar negeri. Oleh karena itu, Yamada merekomendasikan agar integrasi informasi digital dalam pendidikan tinggi tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga dirancang secara pedagogis agar mampu menumbuhkan sensitivitas antarbudaya secara utuh.

2. MODERASI BERAGAMA DAN GEN Z

Gagasan moderasi beragama, merepresentasikan Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan agama moderat (Pektas 2021, Purwanto, et al. 2024), telah dipelajari secara ekstensif, sehingga memicu peningkatan jumlah penelitian tentang hal tersebut di negara-negara seperti Rusia, Kenya, Maroko, Norwegia, dan Indonesia. Aitamurto (2021) berpendapat bahwa Islam moderat merupakan representasi Islam positif di Rusia (Purwanto, et al. 2024). Di Kenya, Meinema (2021) mengeksplorasi bagaimana masyarakat sipil dipimpin oleh Muslim yang mempromosikan moderasi beragama dengan membangun strategi untuk melawan ekstremisme kekerasan, serta untuk meningkatkan perdamaian dan persatuan. Sementara Schmidt (2021, Purwanto, et al, 2024) dalam risetnya menyebutkan bagaimana film dan media sosial di Indonesia dimanfaatkan untuk mempromosikan Islam moderat untuk melawan Islam radikal. Hal ini bisa dijadikan bukti bahwa moderasi beragama sangat dibutuhkan bagi kehidupan berbangsa dan beragama, baik generasi Z juga generasi-generasi lainnya di bumi ini. Mengingat urgensinya moderasi beragama pada generasi Z, maka kami lakukan penelitian sekait pemanfaatan sains dan teknologi bagi generasi Z, terutama mereka kalangan mahasiswa di perguruan tinggi umum bernasis sains dan teknologi.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan perangkat dan platform digital. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek aktivitas mereka. Generasi ini juga memiliki kemampuan multitasking yang mumpuni, memanfaatkan teknologi untuk menjalankan berbagai tugas sekaligus dengan efisien. Selain itu, kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu lingkungan menjadikan mereka aktor penting dalam mendorong perubahan sosial dan keberlanjutan di masa depan. Kombinasi karakteristik tersebut membentuk identitas unik Generasi Z sebagai generasi yang berpikir progresif, inovatif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai yang mendukung kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Generasi Z perlu dilibatkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi bangsa kita, sebagai mana disebutkan dalam RPJMN terutama tentang peran

perguruan tinggi yang masih rendah, terutama pada kelompok penduduk 20% termiskin, yaitu 17%. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi solusi relevansi peran perguruan tinggi dalam perluasan akses pendidikan tinggi, terutama bidang sains dan teknologi di lingkungan pendidikan tinggi (Prioritas Nasional 4 RPJMN, ke 2)

Ada beberapa Nilai Karakter dalam moderasi beragama antara lain sebagai berikut: Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tawashut*), Adil (*'Itidal*), Benci Kekerasan (*Al-La 'Unf*), rukun, jujur (*as-Sidqu*), dan Ramah Budaya (*I'tiraf al-'Urf*).

Berdasarkan beberapa sumber bahasa, moderasi beragama dapat diartikan sebagai berikut: Bahasa Indonesia, moderasi berarti: 1) pengurangan penggunaan kekerasan, dan 2) menghindari perilaku ekstrem. Bahasa Latin, moderasi diartikan sebagai kondisi yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan atau kekurangan. Bahasa Inggris, moderasi merujuk pada inti atau esensi serta standar etika. Bahasa Arab, istilah *wasath* atau *wasathiyah* memiliki makna yang serupa dengan konsep *tawassuth* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Pemahaman tentang moderasi dalam kelompok muslim bisa didapat dalam kajian fikih, sebagai refleksi pemahaman *mujtahid* terhadap nash-nash al-Qur'an maupun sunnah nabi (*al-nushush al-syari'ah*) yang tidak lepas dari dimensi waktu dan ruang. Di mana fikih itu sendiri sebagai produk inovatif dari fokaha dalam menterjemahkan dinamika social di sekitar mereka (Muhajarah & Soebahar, 2024).

Moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengubah ajaran agama, tetapi bertujuan menyeimbangkan cara kita memahami dan mengamalkan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Saefuddin, 2020, Purwanto, 2024). Moderasi dalam praktik beragama berarti memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang berupaya menerapkan esensi ajaran agama dengan melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan bersama. Ini dilakukan dengan memegang teguh prinsip keadilan, keseimbangan, serta mematuhi aturan konstitusi sebagai wujud kesepakatan dalam kehidupan berbangsa (Suyitno 2024, Purwanto, 2024).

2.1 Peresmian Griya Moderasi Beragama di ITB

Griya Moderasi beragama di ITB merupakan sarana pembinaan mahasiswa ITB dalam moderasi beragama, organisasi ini dibentuk pada tanggal 25 November 2024, atas dasar kesepakatan dosen Pendidikan Agama dan Etika Islam, setelah mendapat arahan dari Wakil Rektor Bidang Akademik dan Mahasiswa (WRAM) ITB, Prof Dr.Ir. Jaka Sembiring, M.T. pada 6 November, dan atas saran dari pihak Direktur Pendidikan Agama Islam, yang diwakili oleh Dr Khairul Umam, M.Du. Dengan demikian Griya Moderasi Beragama di ITB sudah mendapat restu dan bisa melakukan tugas sebagaimana diamanatkan undang-undang. Maka pada tanggal 23 Desember 2024 lalu, diselenggarakan *Launcing* sekaligus FGD pertama di Ruang Pandanwangi Hotel Santika Bandung. Pembicara pada acara tersebut terdiri atas Prof. Dr. Yedi Purwanto, M.Ag. sebagai pengarah dari kepengurusan Griya Moderasi Beragama ITB, dan Dr. Usep Dedi Rostandi, M.Ag. Lc. sebagai direktur eksekutif Rumah Moderasi Beragama di UIN SGD, Bandung. Topik pembicaraan pada FGD tersebut adalah “Tantangan Sain dan Teknologi dalam Moderasi Beragama”. Peserta yang hadir pada acara FGD, terdiri atas para dosen PAE (bukan hanya dosen Pendidikan Agama Islam, tapi dosen di luar Islam) di ITB, UNPAD, UPI, UIN SGD Bandung, ITENAS, Telkom University, dan sejumlah perguruan tinggi di Jawa Barat lainnya, baik mereka yang hadir secara daring maupun luring. Acara awali dengan pembacaan ayat suci al-Qur’an, peresmian Griya Moderasi Beragama ITB oleh Direktur PAI Kemenag yang diwakili oleh Dr. Khairul Umam. Dilanjutkan dengan paparan dari para pembicara tentang Tantangan Sain dan Teknologi dalam Moderasi Beragama, oleh Prof. Dr, Yedi Purwanto, M.Ag. dan Bagaimana pengalaman pengembangan Rumah Moderasi Beragama di UIN SGD Bandung disampaikan oleh Dr. Usep Dedi Rostandi, M.Ag. L.C.

Diskusi berjalan lancar, namun pada sesi tanya jawab cukup alot terutama tentang kesamaan persepsi tentang diksi moderasi dan toleransi beragama, sangat menarik, hangat namun penuh dengan suasana akrab, dan kekeluargaan. Pada sesi akhir FGD tersebut dapat dirumuskan bagaimana ke depan mengajarkan moderasi beragama di masing-masing perguruan tinggi dari para peserta yang hadir baik secara daring maupun luring di tengah perkembangan sains dan teknologi yang sangat dinamis. Pada tanggal 27 Desember 2024 Griya Moderasi Beragama ITB, melalui Rektor ITB mendapat undangan untuk menghadiri acara penganugerahan penghargaan sebagai

Kampus Pelopor yang punya komitmen mengembangkan Moderasi Beragama di Indonesia. Acara diselenggarakan di Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. ITB diwakili oleh Dr. Qoriah, M.Ag., untuk menerima penghargaan Griya Moderasi Beragama.



Gambar 11 Penyerahan Sertifikat Apresiasi sebagai Pembicara FGD Moderasi Beragama ITB, 2024.

Griya Moderasi Beragama memiliki manfaat yang sangat besar untuk mendukung terciptanya generasi yang toleran, rukun, cinta damai, benci kekerasan, adil, dan jujur terhadap keberagaman di Indonesia. Alangkah lebih baik lagi, untuk menjawab tantangan moderasi di kalangan generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, yang memiliki pola pikir, gaya komunikasi, dan akses informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, moderasi beragama perlu disosialisasikan kepada Gen Z secara lebih masip, pro aktif melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sosialisasi moderasi beragama kepada Gen Z berbasis teknologi, seperti melalui platform media sosial dan konten digital interaktif, dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam proyek-proyek kolaboratif lintas agama dan budaya akan memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna dalam membangun toleransi. Kegiatan seperti diskusi terbuka, pelayanan sosial bersama, serta pengembangan konten

kreatif yang mempromosikan nilai moderasi dapat mempererat rasa saling menghargai di antara generasi muda. Untuk memperkuat dampak dari program tersebut, perlu dilakukan evaluasi yang sistematis guna menilai perubahan sikap dan perilaku mahasiswa terkait moderasi beragama dan etika penggunaan teknologi. Dengan pendekatan yang integratif dan berbasis kebutuhan generasi Z, Griya Moderasi Beragama dapat menjadi pusat pembinaan yang mampu menjawab tantangan era digital dalam menjaga keberagaman di Indonesia.

2.2 Moderasi Beragama pada Mahasiswa dalam Penggunaan Teknologi

Penelitian ini menggunakan desain analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi hubungan antara Gen Z, moderasi beragama, dan penggunaan teknologi. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama, seperti *Toleransi, Moderat, Adil, Benci Kekerasan, dan Ramah Budaya*, dapat memengaruhi sikap etis dalam penggunaan teknologi. Pengumpulan data dilakukan selama 5 hari (21-26 Oktober 2024). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari sumber wawancara partisipan melalui Google Form dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder berupa artikel jurnal, buku, situs web resmi, dan berita terkait moderasi beragama dan penggunaan teknologi.

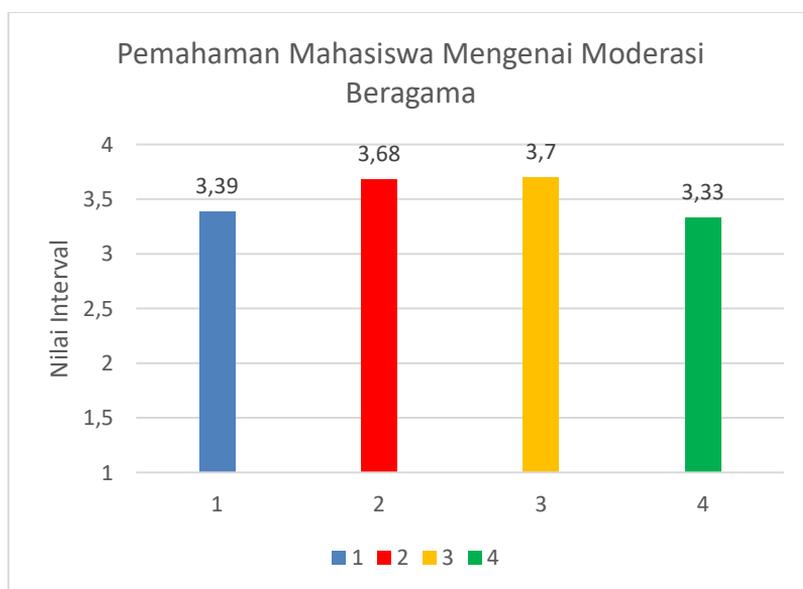
Subjek penelitian ini melibatkan 388 mahasiswa Gen Z Muslim dari berbagai program studi di tingkat sarjana dan 8 dosen yang terlibat dalam pendidikan moderasi beragama. Analisis data menggunakan pendekatan interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan metode Likert (1932). Validasi dilakukan melalui siklus revisi dan perbandingan hingga mencapai konsistensi informasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif untuk membimbing Gen Z menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama yang relevan dengan tantangan era digital, sains dan teknologi.

2.2.1 Hasil Penelitian terhadap Mahasiswa ITB tentang Moderasi Beragama

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan Gen Z. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok menjadi platform utama bagi Gen Z untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berdiskusi tentang topik keagamaan atau sosial. Selain itu, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan Line mempermudah komunikasi cepat baik secara individu maupun kelompok, termasuk berbagi pesan motivasi agama. Gen Z juga memanfaatkan aplikasi berbasis agama seperti Muslim Pro, Umma, dan Athan untuk mendukung praktik ibadah, seperti pengingat waktu salat dan membaca Al-Qur'an.

Platform *streaming* dan video, seperti YouTube, Spotify, dan Netflix, memungkinkan Gen Z mengakses ceramah agama, kajian Islam, serta konten edukatif yang relevan. Dalam konteks donasi dan amal, *e-commerce* dan aplikasi keuangan seperti Tokopedia, Shopee, OVO, dan GoPay memfasilitasi transaksi *online*, termasuk layanan berbasis syariah. Pendidikan keagamaan juga dapat diakses melalui aplikasi pembelajaran daring seperti Coursera, Udemy, atau platform khusus pendidikan agama, yang memberikan peluang untuk memperdalam pemahaman Islam dan moderasi beragama.



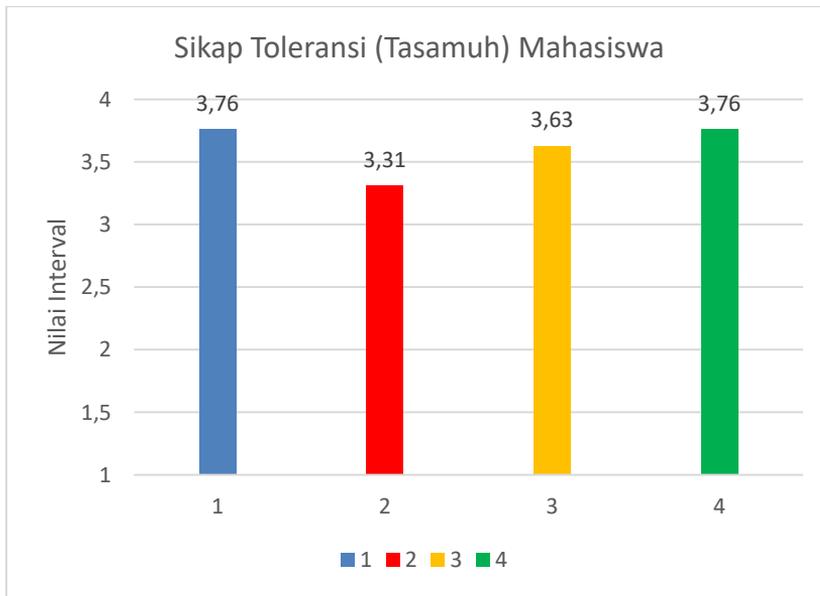
Gambar 12 Pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama

Perangkat pintar seperti *smartphone*, tablet, dan laptop menjadi sarana utama Gen Z untuk mengakses layanan digital, sementara teknologi *Internet of Things* (IoT) dan *wearable technology*, seperti *smartwatch*, membantu mengatur pengingat untuk waktu ibadah atau aktivitas lainnya. Dengan berbagai teknologi ini, Gen Z dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara efisien sambil tetap memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dan dikembangkan, sehingga membentuk karakter mahasiswa yang toleran, moderat, adil, menolak kekerasan, dan ramah terhadap budaya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai interval pada dimensi ini berada dalam rentang 3,33–3,70. Skor tertinggi terdapat pada pernyataan “*Etika moderasi beragama dapat membantu saya dalam menghindari konten yang tidak pantas di internet*” (3,70). Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moderasi beragama, terutama dalam kaitannya dengan perilaku etis di ruang digital. Namun, skor terendah pada pernyataan “*Saya sering merekomendasikan teman-teman saya untuk menggunakan teknologi secara moderat dan etis*” (3,33) mengindikasikan bahwa aspek pengaruh sosial dari pemahaman ini masih perlu ditingkatkan.

2.2.2 Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi atau ***Tasamuh*** dalam Islam merujuk pada sikap yang penuh penerimaan dan saling menghargai terhadap perbedaan, baik itu dalam keyakinan, pendapat, maupun budaya. Toleransi merupakan salah satu pondasi Negara Indonesia (Khalikin& Fathuri,2016). Dalam konteks moderasi beragama, *tasamuh* berarti menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda, tanpa bersikap fanatik atau ekstrem. Prinsip ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik, khususnya dalam dunia yang penuh dengan keberagaman seperti saat ini. Dalil al-Qur’an *Al-Tasamuh* (Toleransi): Surah Al-Kafirun (109:6). **Contoh dalam kehidupan sehari-hari:** Seseorang yang memiliki sikap *tasamuh* akan tetap menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, atau pandangan politik, serta tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan tersebut.



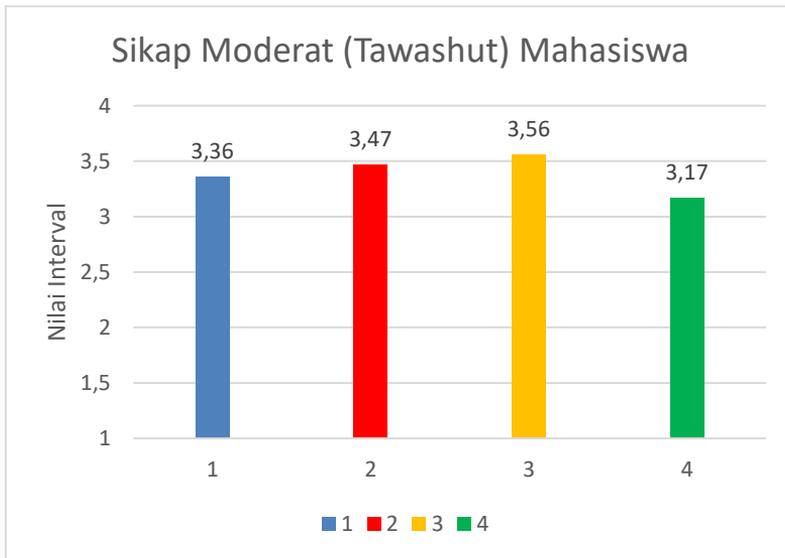
Gambar 13 Sikap toleransi (*tasamuh*) mahasiswa

Pada dimensi toleransi, nilai interval berkisar antara 3,31–3,76. Pernyataan “Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda saat berinteraksi di media sosial” dan “Saya menghindari mengunggah atau membagikan konten di media sosial yang dapat menyinggung budaya atau agama lain” memperoleh skor tertinggi (3,76). Hasil ini mencerminkan kesadaran yang tinggi dalam menghargai keberagaman dan menjaga harmonisasi di ruang digital. Sebaliknya, pernyataan terkait minat dalam menggunakan aplikasi pembelajaran keberagaman mencatat skor lebih rendah (3,31), yang dapat menjadi indikasi bahwa pendekatan edukasi berbasis teknologi memerlukan strategi yang lebih menarik.

2.2.3 Moderat (*Tawashut*)

Moderat atau *Tawashut* berarti menjaga keseimbangan dalam segala hal, tidak berlebihan (*ghuluw*) dalam keyakinan atau praktik agama, dan tidak pula mengabaikan aspek-aspek penting dari agama. Sikap moderat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, bersikap sosial, dan dalam penggunaan teknologi. Orang yang memiliki sifat *tawashut* tidak mengambil sikap ekstrem dalam hal apapun, melainkan selalu mencari jalan tengah yang adil dan seimbang. Dalil Quran *Tawassuth* (Tengah-tengah): Surah Al-Baqarah (2:143). **Contoh dalam kehidupan sehari-hari:** Seseorang

dengan sikap *tawashut* dalam beragama akan mempraktikkan ajaran agama dengan baik, tetapi tidak akan memaksakan pandangannya kepada orang lain atau melakukannya secara berlebihan hingga mengganggu keseimbangan hidupnya.



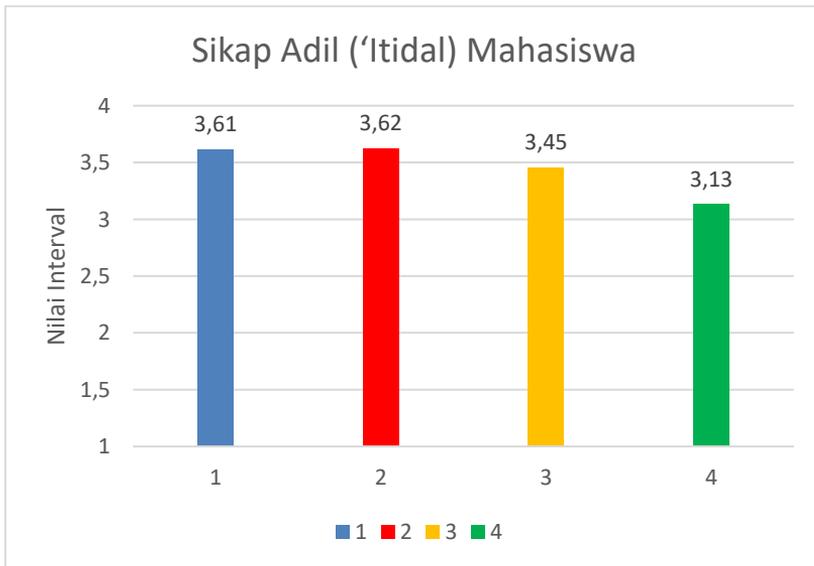
Gambar 14 Sikap moderat (*tawashut*) mahasiswa

Dimensi moderasi mencatat nilai interval dalam rentang 3,17–3,56, dengan skor tertinggi pada pernyataan “*Saya menggunakan aplikasi e-commerce atau dompet digital sesuai kebutuhan*” (3,56). Hal ini menunjukkan perilaku yang cukup moderat dalam konsumsi teknologi untuk kebutuhan ekonomi. Namun, skor terendah pada pernyataan “*Saya memberi batas waktu untuk menonton konten di internet*” (3,17) menunjukkan tantangan yang dihadapi generasi Z dalam mengelola waktu penggunaan teknologi, khususnya konsumsi konten hiburan.

2.2.4 Adil (*‘Itidal*)

Adil atau *‘Itidal* dalam Islam berarti berlaku adil dan proporsional dalam segala hal. Prinsip keadilan ini menekankan pada perlakuan yang setara terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang, serta menghindari sikap diskriminatif. Adil juga berarti tidak condong kepada salah satu pihak secara tidak adil, baik dalam keputusan, tindakan, maupun dalam hubungan sosial. Dalil Quran *‘Itidal* (Proporsional): Surah Al-Mulk (67:3). **Contoh dalam**

kehidupan sehari-hari: Seseorang yang adil akan memperlakukan setiap orang secara setara, tidak membedakan dalam memberikan hak atau kewajiban, dan selalu bersikap objektif dalam membuat keputusan, baik di rumah, tempat kerja, maupun di masyarakat.



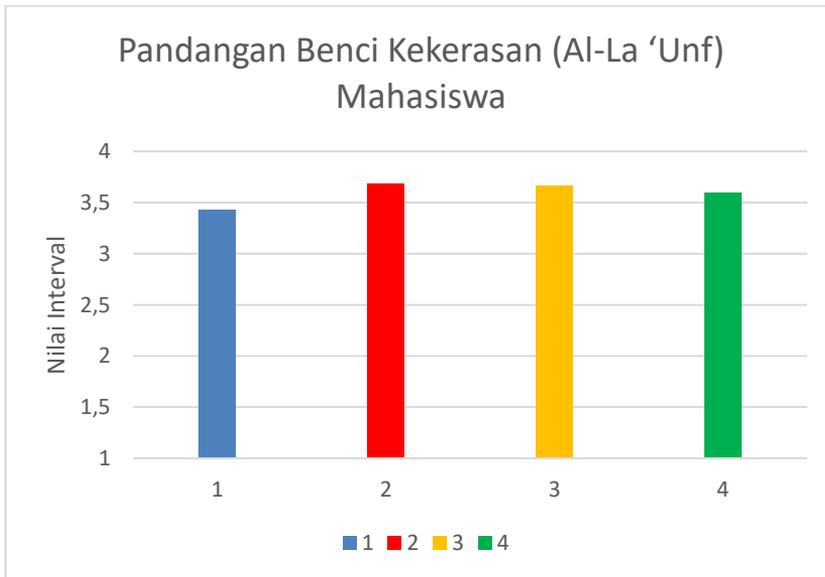
Gambar 15 Sikap adil (*'itidal*) mahasiswa

Pada dimensi keadilan, nilai interval berkisar antara 3,13–3,62. Pernyataan “*Saya menggunakan aplikasi pesan instan untuk berbagi informasi yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain*” memperoleh skor tertinggi (3,62), yang menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menyebarkan informasi yang bermanfaat dan terpercaya. Namun, skor lebih rendah pada penggunaan aplikasi keuangan digital untuk berdonasi (3,13) mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial melalui teknologi masih perlu didorong.

2.2.5 Benci Kekerasan (*Al-La 'Unf*)

Sikap **benci kekerasan** dalam Islam mengajarkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang dapat merusak kehidupan manusia, baik itu fisik, verbal, maupun mental. Islam sangat menghargai kehidupan dan mengajarkan perdamaian serta kasih sayang. Konsep ini menghindarkan umat dari perilaku yang menyebarkan kebencian atau melakukan tindakan kekerasan, baik dalam konteks agama, sosial, atau politik. Kekerasan, dalam

bentuk apapun, dipandang sebagai tindakan yang merusak tatanan masyarakat dan bertentangan dengan prinsip moderasi. Dalil Quran *Al-La 'Unf* (Benci Kekerasan): Surah Al-Mumtahanah (60:8). **Contoh dalam kehidupan sehari-hari:** Seseorang yang menjunjung tinggi prinsip benci kekerasan akan selalu menghindari konflik fisik atau verbal, memilih jalan dialog dan negosiasi untuk menyelesaikan masalah, serta tidak terlibat dalam kekerasan baik di dunia nyata maupun di dunia maya.



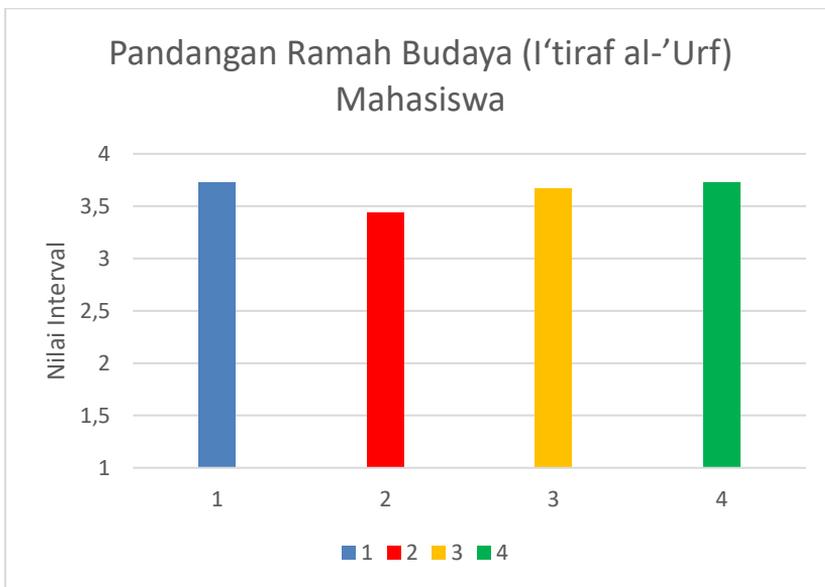
Gambar 16 Pandangan benci kekerasan (*al-la 'unf*) mahasiswa

Dimensi ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menolak kekerasan di ruang digital, dengan nilai interval berkisar antara 3,43–3,68. Pernyataan *“Saya menolak untuk meneruskan pesan/berita yang mengandung unsur provokasi atau kekerasan”* mencatat skor tertinggi (3,68), yang menunjukkan ketegasan generasi Z dalam menolak informasi provokatif. Namun, skor yang sedikit lebih rendah pada aspek pelaporan konten kekerasan (3,43) menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan keaktifan dalam menangkal kekerasan di media sosial.

2.2.6 Ramah Budaya (*I'tiraf al-'Urf*)

I'tiraf al-'Urf berarti pengakuan terhadap adat dan kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam ajaran Islam, ada ruang untuk menghargai tradisi dan budaya setempat, selama budaya

tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Ramah buda atau bisa juga kearifan lokal bisa bersifat budaya, bisa juga bersifat keagamaan (Syafi'ul Arif/Penyunting, 2016). Pengakuan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan menghormati keberagaman budaya, karena *'urf* (adat) dapat menjadi bagian dari hukum Islam jika tidak bertentangan dengan nash (teks) Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, dalam hukum muamalah (interaksi sosial), adat setempat bisa menjadi rujukan dalam hal-hal yang tidak diatur secara khusus oleh syariat. Dalil Quran *'Itiraf al-'Urf* (Ramah Budaya): Surah Al-A'raf (7:199). **Contoh dalam kehidupan sehari-hari:** Seorang mahasiswa Muslim tinggal di asrama kampus yang memiliki tradisi "makan bersama" dengan beragam makanan khas daerah. Ia ikut berpartisipasi dengan membawa makanan halal dari daerahnya dan menghormati keberagaman budaya teman-temannya.



Gambar 17 Pandangan Ramah Budaya (I'tiraf al-'Urf) Mahasiswa

Dimensi terakhir ini mencatat nilai interval dalam rentang 3,44–3,73, dengan skor tertinggi pada pernyataan “Saya menghormati budaya dan tradisi orang lain yang saya temui di media sosial” dan “Saya tidak membedakan latar belakang orang lain saat melakukan donasi melalui platform digital” (3,73). Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki penghormatan tinggi terhadap keberagaman budaya. Namun, skor yang sedikit lebih rendah pada

penggunaan aplikasi pembelajaran budaya (3,44) menunjukkan perlunya pendekatan edukasi lintas budaya yang lebih menarik dan interaktif.

Merujuk pada penjelasan di atas maka riset ini diharapkan menjadi riset pemula atau riset ristisan dalam penerapan teknologi bagi Gen Z dalam moderasi beragama.

2.3 Moderasi Beragama di Indonesia

Keberagaman merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, bahasa, dan budaya, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia (Risakotta, 2016). Selain itu, setiap warga negara Indonesia diwajibkan memeluk salah satu dari enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah (Parker, 2017). Pluralitas agama ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kompleksitas unik dalam hubungan antarumat beragama. Dalam kondisi seperti ini menarik untuk mencermati konsep pendidikan diajukan John Dewey (w. 1952) dalam bukunya *Democracy and Education* (1916) yang mengatakan bahwa pendidikan harus difokuskan pada peserta didik, dan berasaskan kemerdekaan dalam konsep mendidik mereka. Mereka mesti dididik untuk menjadi orang demokratis, namun memunyai tanggung jawab moral, berupa karakter baik (Aubrey & Riley, 2022).

Toleransi dan moderasi beragama merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia yang sangat beragam, seperti yang ditegaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) berperan aktif dalam mempromosikan Islam yang damai dan adaptif (Arroisi et al., 2020). Namun, tantangan moderasi semakin meningkat akibat pengaruh konservatisme yang kian marak di ruang publik, termasuk media digital, yang mempromosikan pandangan sempit dan eksklusif serta menciptakan polarisasi sosial (Van Bruinessen, 2013).

Fenomena konflik sosial berbasis agama yang masih terjadi di Indonesia, seperti insiden perusakan tempat ibadah di Bogor dan Aceh Singkil, memperlihatkan bahwa penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari menghadapi tantangan besar (Bagir, 2018). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian, perilaku toleran sangat penting untuk menjaga kohesi sosial yang menjadi fondasi kesatuan bangsa. Toleransi yang dimaksud mencakup sikap

menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang *washathiyyah*, atau moderasi (MUI, 2019). Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa masa depan umat Islam terletak pada pemikiran moderasi yang mampu merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama (Qardhawi, 2017).

Penelitian tentang toleransi dan moderasi beragama menarik dikaji, ada pro dan kontra, dua kelompok ini punya dasar fikih kuat, yang pertama menggunakan konsep *Sad adari'ah* (mencegah kesulitan) sedangkan yang kedua menggunakan konsep kemaslahatan (*maslahatul ummah*), kebaikan bersama. Penelitian ini mencoba melakukan studi banding tentang toleransi dan moderasi beragama di tiga negara asia tenggara dengan penduduk mayoritas muslim (Indonesia dan Malaysia) dan satu mayoritas Budha (Thailand). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di tiga negara ini, konsep moderasi beragama dijalankan dan mempunyai payung hukum dari negara masing-masing (Muhajarah dan Subahar, 2024).

Penelitian mengenai *Gen Z, Teknologi, dan Moderasi Beragama* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana generasi muda memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui teknologi. Berdasarkan hasil analisis data, setiap dimensi yang diukur memberikan wawasan yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi Z.

Menurut ter Laan (2021) moderasi beragama mempunyai kriteria sebagai Muslim moderat sifat nya sebagai Muslim yang toleran. Sedangkan dalam konteks Indonesia, konsep moderasi beragama merujuk pada Deklarasi Nahdlatul Ulama (2016) yang intinya moderasi beragama berbeda dengan toleransi, moderasi lebih luas dari toleransi. Oleh karena itu seorang muslim yang toleran, maka ia juga seorang yang moderat.

Konsep toleransi beragama pada dekade 1978 didefinisikan sebagai toleransi terhadap keyakinan agama, tindakan umat beragama. Baik dengan cara mengakui dan menghormati keyakinan seseorang tanpa harus mengikuti keyakinan tersebut (Purwanto, et al, 2024).

Dari perspektif regional, perbandingan dengan Malaysia dan Thailand memberikan wawasan yang berharga. Indonesia, dengan pluralisme yang tinggi, memiliki kesadaran toleransi yang lebih terbuka dibandingkan

Malaysia yang cenderung tradisional, tetapi inklusif, serta Thailand yang lebih tertutup karena posisi minoritas Muslimnya (Parker, 2017). Generasi Z Indonesia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman negara-negara tersebut dalam mempraktikkan moderasi yang seimbang antara prinsip keagamaan dan keterbukaan sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan keadilan yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan penting bagi generasi Z dalam membangun budaya damai di dunia digital dan nyata. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143, umat Islam diamanahkan untuk menjadi *ummatan wasathan* (umat yang adil dan moderat) yang bertanggung jawab atas kesaksian kebenaran di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (MUI, 2019).

Baidhawiy (2007) berpendapat bahwa “menerima kebebasan beragama dan berekspresi berarti menghormati perbedaan dan keberagaman agama, cara pandang budaya dan suku”. Sementara itu, Raihani (2014, Purwanto, 2024) menyoroti nilai toleransi beragama sebagai rasa hormat terhadap keberagaman, perbedaan agama, dan praktik budaya. Berlandaskan pada konsep-konsep tersebut, toleransi beragama harus dipertahankan untuk mengedepankan nilai keadilan sosial dalam keberagaman komunitas (Davids 2017).

2.4 Nilai-Nilai Karakter Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pemahaman dan penerapan yang baik terhadap nilai-nilai moderasi beragama, terutama pada aspek toleransi, penghormatan budaya, dan penolakan terhadap kekerasan. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu penggunaan teknologi, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan minat pada pembelajaran lintas budaya. Pendekatan edukasi yang inovatif dan strategis diperlukan untuk memperkuat peran generasi Z sebagai agen perubahan yang moderat, toleran, dan etis di era digital.

Imam Al-Ghazālī, seorang cendekiawan besar dalam dunia Islam, dikenal tidak hanya sebagai seorang ilmuwan, tetapi juga sebagai seorang ahli Tasawwuf yang mendalam (Arikewuyo, 2019; Bellver, 2013). Salah satu karya monumental beliau, *Ihya Ulumuddin*, menjadi warisan intelektual yang terus dipelajari hingga saat ini. Dalam ajaran Tasawwufnya, Al-Ghazālī

menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia (Alavi, 2007a; Attaran, 2015). Ajaran moderasi beragama yang disampaikan oleh Al-Ghazālī sangat relevan dengan pemahaman generasi Z terhadap etika moderasi beragama dalam dunia digital. Hasil penelitian yang menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4 menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moderasi beragama, dengan skor tertinggi pada pernyataan “Etika moderasi beragama dapat membantu saya dalam menghindari konten yang tidak pantas di internet” (3,70). Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z mampu menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam dunia digital, yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, ajaran toleransi atau tasamuh dalam Islam, yang berarti sikap saling menghargai terhadap perbedaan, juga penting dalam konteks moderasi beragama. Tasamuh, seperti yang diajarkan Al-Ghazālī, menekankan pentingnya menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda tanpa terjebak pada ekstremisme (Al-Shaffi, 2019). Dalam penelitian ini, skor tertinggi pada dimensi toleransi muncul pada pernyataan “Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda saat berinteraksi di media sosial” dan “Saya menghindari mengunggah atau membagikan konten di media sosial yang dapat menyinggung budaya atau agama lain” (3,76). Hasil ini mencerminkan bahwa generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga keharmonisan di ruang digital dan menghargai perbedaan, sesuai dengan ajaran tasamuh yang diterapkan oleh Al-Ghazālī.

Namun, meskipun kesadaran ini sudah baik, hasil penelitian menunjukkan adanya skor yang lebih rendah pada pernyataan “Saya sering merekomendasikan teman-teman saya untuk menggunakan teknologi secara moderat dan etis” (3,33). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun generasi Z memahami moderasi beragama dalam ruang digital, aspek pengaruh sosial dalam penerapan prinsip ini masih perlu ditingkatkan. Sejalan dengan ajaran Al-Ghazālī, moderasi beragama seharusnya tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga mencakup pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar (Hajam et al., 2020).

Ajaran Tasawwuf Al-Ghazālī yang menekankan moralitas sebagai inti dari praktik keagamaan dapat menjadi dasar penting dalam menerapkan moderasi

beragama pada generasi Z. Tasawwuf menurut Al-Ghazālī bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi lebih pada bagaimana seseorang dapat berperilaku baik kepada Allah dan sesama manusia (Fahrudin Islamy & Parhan, 2022). Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian, generasi Z mulai memahami pentingnya perilaku etis di ruang digital, tetapi mereka masih membutuhkan lebih banyak pendidikan dan pembelajaran agar dapat menginspirasi perubahan positif di kalangan teman-teman mereka, yang sejalan dengan ajaran Al-Ghazālī tentang pentingnya kesadaran spiritual dan moral dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, ajaran Imam Al-Ghazālī tentang moderasi beragama, yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral, dapat menjadi landasan yang kuat untuk mendidik generasi Z agar lebih memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan digital mereka. Generasi Z diharapkan dapat mempraktikkan ajaran Al-Ghazālī dengan menekankan keselarasan antara prinsip keagamaan dan etika digital dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik di dunia maya.

Konsep moderasi beragama (*wasatiyah*) dalam Islam menekankan keseimbangan, keadilan (*'itidal*), dan kesejahteraan sebagai sarana untuk mewujudkan keterbukaan, kemanusiaan, dan toleransi (Niam, 2019). Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kesadaran yang relatif tinggi dalam memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat melalui aplikasi pesan instan, sebagaimana tercermin dalam skor tertinggi pada pernyataan, "*Saya menggunakan aplikasi pesan instan untuk berbagi informasi yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain*" dengan skor 3,62. Kesadaran ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam berbagi informasi yang tidak hanya sesuai dengan nilai etika digital, tetapi juga sejalan dengan tuntunan Islam untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam muamalah di dunia digital (Diyani, 2019).

Namun, skor yang lebih rendah pada penggunaan aplikasi keuangan digital untuk berdonasi (3,13) menunjukkan bahwa partisipasi aktif generasi Z dalam kegiatan sosial berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan. Ini mengindikasikan bahwa dimensi keadilan dalam konteks berbagi sumber daya secara digital belum sepenuhnya optimal. Sebagai contoh, dalam moderasi beragama, *'itidal* tidak hanya menekankan keseimbangan dalam

pemahaman agama antara ekstremitas dan liberalisme (Arif, 2020), tetapi juga meliputi keadilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kesejahteraan sosial dan kepentingan publik.

Implementasi keadilan dalam penggunaan teknologi oleh generasi Z mencerminkan semangat *ummatan wasathan* yang ditujukan untuk menjadi komunitas yang adil dan menjadi saksi atas kebaikan di tengah masyarakat (Niam, 2019). Dalam hal ini, mendorong perilaku dermawan melalui aplikasi digital dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan potensi teknologi demi kesejahteraan bersama. Pendidikan literasi digital yang menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* dapat memperkuat kesadaran generasi Z akan pentingnya berbagi secara bertanggung jawab, memanfaatkan teknologi secara moderat, serta menjaga keseimbangan antara manfaat pribadi dan sosial.

Hasil penelitian pada poin benci kekerasan menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menolak kekerasan di ruang digital, sebagaimana tercermin dari skor tertinggi (3,68) pada pernyataan “*Saya menolak untuk meneruskan pesan/berita yang mengandung unsur provokasi atau kekerasan*”. Temuan ini memperlihatkan potensi moderasi beragama dalam memengaruhi perilaku etis di media sosial. Namun, skor yang lebih rendah dalam pelaporan konten kekerasan (3,43) mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan keterlibatan aktif dalam menangkal kekerasan. Fenomena konflik sosial berbasis agama, seperti insiden perusakan tempat ibadah di Bogor dan Aceh Singkil (Bagir, 2018), menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan toleransi tidak hanya terjadi di ruang fisik tetapi juga di dunia digital. Sikap intoleransi dan kekerasan ini berlawanan dengan ajaran Islam tentang *washatiyah* atau moderasi, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan penghormatan terhadap perbedaan (MUI, 2019).

Dalam konteks moderasi beragama, perilaku menolak kekerasan di ruang digital mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi yang menjadi fondasi kohesi sosial dan kesatuan bangsa. Sebagaimana Yusuf Qardhawi (2017) menegaskan, masa depan umat Islam bergantung pada pemikiran moderat yang mampu merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah lama mempromosikan pendekatan ini, meskipun tantangan dari konservatisme

dan radikalisme terus meningkat (Arroisi et al., 2020). Dalam hal ini, generasi Z memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan menghindari konten yang memicu kekerasan atau intoleransi.

Moderasi tasawwuf yang diajarkan oleh Al-Ghazālī dipandang sebagai alternatif untuk menciptakan harmoni dan perdamaian, baik di antara kelompok tasawwuf maupun dalam konteks yang lebih luas. Ajarannya menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan, dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan sosial dan religius. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani konflik berkepanjangan antara kutub ekstrem yang sering kali egois, merasa paling benar, dan memiliki sikap berlebihan terhadap kelompok masyarakat yang berbeda pandangan (Purwanto et al, 2023).

Relevansi pemikiran Al-Ghazālī tetap terasa hingga era modern, sebagaimana dibuktikan oleh para dosen di universitas yang menjadi objek penelitian ini, yang berupaya mentransmisikan pandangan Al-Ghazālī serta menerapkan nilai-nilai moderasi tasawwuf dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan kalangan intelektual, khususnya di universitas-universitas di Indonesia, untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi ini.

2.5 Regulasi Moderasi Beragama

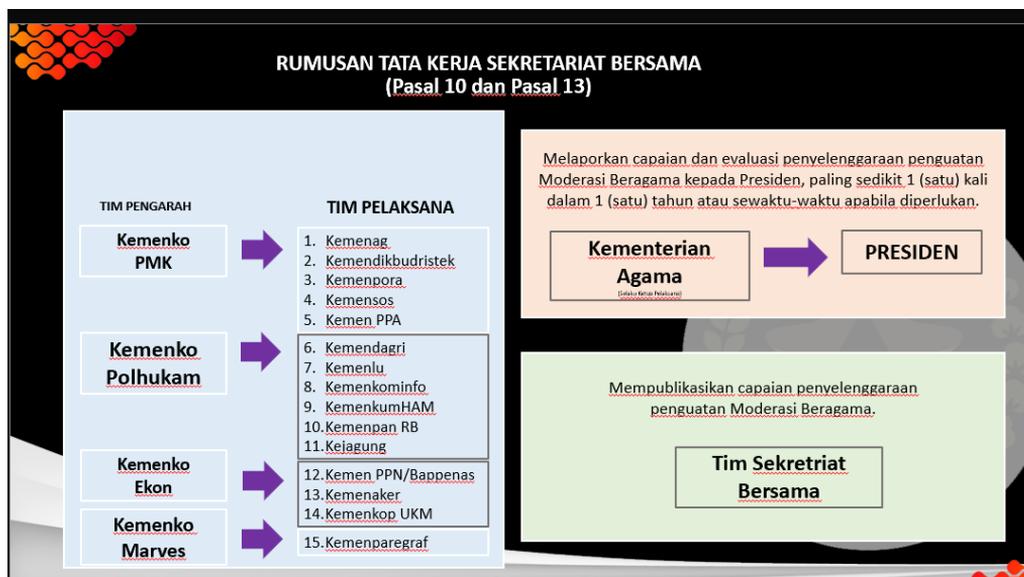
Moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis yang diidealkan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan regulasi yang diimplementasikan oleh pemerintah. Salah satu langkah konkret adalah melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Regulasi ini dirancang sebagai pedoman untuk mendorong penguatan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia, yang merupakan bagian dari strategi besar menuju pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter moderat dan toleran dalam mewujudkan persatuan nasional.

PP Nomor 58 Tahun 2023 memberikan arahan komprehensif dalam membangun kerangka kebijakan yang mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, budaya, dan pemerintahan. Regulasi ini menegaskan pentingnya pelibatan semua

pihak, mulai dari lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, hingga individu, dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Sebagai pelengkap, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024* menjadi pedoman teknis yang mengatur tata cara koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penyelenggaraan program penguatan moderasi beragama. PMA ini bertujuan memastikan bahwa setiap upaya dalam implementasi moderasi beragama dapat berjalan efektif, terukur, dan berkelanjutan. Regulasi ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas lembaga dan sektor untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam membina masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Melalui kedua regulasi tersebut, pemerintah tidak hanya memposisikan moderasi beragama sebagai tanggung jawab moral individu, tetapi juga sebagai agenda nasional yang dikelola dengan pendekatan sistematis dan berbasis kebijakan. Hal ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam mempertahankan jati diri sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kerukunan dalam keragaman.



Gambar 18 Rumusan Tata Kerja Sekretariat Bersama

Selain itu, Konferensi Moderasi Beragama Asia-Afrika dan Amerika Latin (KMBAAA) yang diselenggarakan pada Desember 2023 di Bandung, Indonesia, menjadi tonggak penting dalam upaya diplomasi dan ekspansi moderasi beragama di tingkat internasional. Mengambil inspirasi dari semangat Konferensi Asia-Afrika 1955, KMBAAA bertujuan memperkuat kerjasama antarnegara di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi perdamaian global (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>).

Dalam konferensi ini, para pemimpin dan perwakilan dari berbagai negara membahas isu-isu krusial terkait toleransi, kerukunan, dan penguatan peran agama dalam pembangunan perdamaian. Diskusi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kerjasama lebih lanjut dalam menangani tantangan global seperti ekstremisme dan intoleransi.

Sebagai tindak lanjut dari KMBAAA, Kementerian Agama Indonesia mengadakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Penguatan Moderasi Beragama pada Maret 2024. Rakornas ini bertujuan untuk mensinergikan program dan kegiatan kementerian, lembaga, serta pemerintah daerah dalam implementasi moderasi beragama. Salah satu hasil penting dari Rakornas adalah penyusunan Rencana Aksi Nasional yang lebih terukur sesuai dengan amanah Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Melalui KMBAAA dan Rakornas, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam diplomasi moderasi beragama, tidak hanya di tingkat domestik tetapi juga di tingkat internasional. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kerjasama antarnegara dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya perdamaian dan kerukunan global.

2.6 Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Teknologi

Strategi penguatan moderasi beragama di era digital menuntut pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Salah satu langkah kunci adalah meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan. Di tengah derasnya arus informasi, Generasi Z perlu dibekali dengan keterampilan untuk menyaring, menganalisis, dan membedakan antara informasi yang akurat dan hoaks yang

dapat memicu intoleransi. Literasi digital yang baik menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, pengembangan aplikasi dan platform digital yang mendukung moderasi beragama menjadi inovasi strategis untuk menjangkau generasi muda. Aplikasi ini dapat menyediakan akses ke konten keagamaan yang inklusif dan toleran, membangun dialog antaragama, serta mempromosikan pemahaman yang harmonis. Platform berbasis teknologi juga memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang sehat, di mana nilai-nilai moderasi dapat dipelajari dan dipraktikkan dengan mudah.

Keberhasilan strategi ini memerlukan kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemuka agama, pemerintah, dan perusahaan teknologi. Pemuka agama memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan moderasi sesuai dengan ajaran masing-masing, sementara pemerintah bertugas menciptakan regulasi yang mendukung penyebaran nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, perusahaan teknologi dapat berkontribusi dengan menyediakan infrastruktur digital yang aman dan mempromosikan konten yang mengedepankan nilai toleransi. Kolaborasi lintas sektor ini merupakan langkah vital untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga persatuan bangsa dalam keragaman.

3. Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadits

Surah Al-Baqarah ayat 143 menjadi salah satu landasan penting dalam memahami konsep moderasi beragama dalam Islam. Ayat ini berbunyi:

وَعَدَلِكُمْ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat ini memperkenalkan istilah *ummatan wasathan*, yang sering diterjemahkan sebagai "umat pertengahan" atau "umat yang moderat." Istilah ini mencerminkan misi utama umat Islam dalam menjalani kehidupan, yakni mengedepankan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam segala aspek. Moderasi beragama sebagaimana diajarkan dalam ayat ini menuntut keseimbangan antara tuntutan spiritual dan kehidupan duniawi, antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara keyakinan yang kokoh dan toleransi terhadap perbedaan.

Melalui konsep moderasi, umat Islam diposisikan sebagai saksi bagi seluruh manusia, menegaskan tanggung jawab moral untuk menjaga kedamaian, keadilan, dan kebaikan bersama. Moderasi bukan hanya sikap kompromi, tetapi sebuah prinsip yang menjauhkan seseorang dari ekstremisme yang berbahaya—baik yang berwujud kekakuan fanatik maupun kebebasan yang tanpa batas. Ayat ini mengajarkan bahwa keseimbangan dalam beragama adalah jalan terbaik untuk mencapai harmoni dalam kehidupan individu dan sosial. Dengan demikian, moderasi menjadi esensi dari keberagaman yang matang, berakar pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan yang dituntun oleh wahyu Ilahi.

Imam al-Razi, dalam menafsirkan ayat 143 surah al-Baqarah, menjelaskan makna kata *wasath* yang menjadi prinsip inti dalam konsep moderasi beragama. Beliau mengidentifikasi empat pengertian utama yang terkandung dalam istilah tersebut:

Pertama, *Adl* atau adil, yang merujuk pada sikap tidak memihak salah satu pihak, terutama dalam situasi konflik. Keadilan berarti menjaga jarak dari kedua sisi ekstrem—baik sikap berlebihan (*ifrath*) maupun sikap yang terlalu

longgar (*tafrith*). Ketika seseorang berhasil menghindari ekstremitas, maka keadilan akan hadir secara alami dalam sikap dan tindakan.

Kedua, *khiyar*, yang berarti sesuatu yang terbaik. Moderasi bukan sekadar jalan tengah, tetapi pilihan yang paling baik dalam memadukan kebijaksanaan, keseimbangan, dan keutamaan.

Ketiga, *aktsaru fadhlan*, yang diterjemahkan sebagai yang paling utama atau penuh dengan keutamaan. Konsep ini menunjukkan bahwa posisi moderat memiliki nilai keunggulan yang membawa manfaat lebih besar bagi individu maupun masyarakat.

Keempat, tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah dan praktik beragama. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk melaksanakan ajaran agama dengan penuh ketulusan dan keseimbangan, tanpa terjerumus dalam fanatisme atau mengabaikan kewajiban spiritual.

Penjabaran Imam al-Razi ini menegaskan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang sarat dengan keadilan, keunggulan, dan kebijaksanaan, yang menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan di tengah keberagaman.

Moderasi beragama adalah sikap yang menyeimbangkan antara prinsip agama dan realitas kehidupan sosial. Konsep ini menuntun individu untuk menghindari ekstremisme dan menjalani kehidupan dengan penuh keadilan dan toleransi. Dalam Islam, moderasi beragama memiliki beberapa karakter utama yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pertama, *Al-Tawassuth* atau posisi tengah-tengah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:143), menggambarkan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Umat Islam diposisikan sebagai umat wasath (umat pertengahan) yang memegang teguh prinsip keadilan dan menghindari sikap ekstrem dalam berpikir dan bertindak. Moderasi beragama menempatkan manusia pada jalan tengah yang tidak memihak ke fanatisme atau liberalisme yang berlebihan.

Kedua, *Al-Itidal* atau proporsionalitas, yang diambil dari Surah Al-Mulk (67:3), menekankan harmoni dan kesesuaian antara keyakinan dan perbuatan. Segala sesuatu yang dilakukan harus selaras dengan ukuran dan

tempat yang tepat, seperti keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat.

Ketiga, *Al-Tasamuh* atau toleransi, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kafirun (109:6), menuntut penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Islam mengajarkan umat untuk menghormati perbedaan keyakinan dengan tetap memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam beragama tanpa paksaan.

Keempat, *Al-Syura* atau musyawarah, yang berasal dari Surah Asy-Syura (42:38), mengajarkan pentingnya dialog dan pengambilan keputusan secara kolektif. Musyawarah menjadi fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mencerminkan penghormatan terhadap pendapat dan aspirasi yang berbeda.

Kelima, *Al-Ishlah* atau perbaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat (49:10), mengharuskan individu untuk berperan aktif dalam memperbaiki hubungan yang rusak, baik dalam lingkup personal maupun sosial. Moderasi mendorong rekonsiliasi dan kerja sama untuk menciptakan harmoni.

Keenam, *Al-Qudwah* atau kepeloporan, yang merujuk pada Surah Al-Ahzab (33:21), menggarisbawahi pentingnya menjadi teladan dalam perilaku dan kebajikan. Seorang pemimpin atau figur publik yang moderat mampu membawa perubahan positif dengan menjadi contoh nyata dari sikap bijaksana dan penuh kasih.

Ketujuh, *Al-Muathanah* atau cinta tanah air, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Baqarah (2:126), menekankan kecintaan kepada negeri dan komitmen untuk memajukan bangsa. Islam mengajarkan bahwa loyalitas terhadap tanah air adalah bagian dari iman yang diwujudkan melalui kerja keras dan pengabdian.

Kedelapan, *Al-La 'Unf* atau anti kekerasan, yang ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8), mengajarkan bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Moderasi beragama menumbuhkan semangat damai dan dialog sebagai jalan keluar dari konflik.

Kesembilan, *I'tiraf al-'Urf* atau ramah budaya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'raf (7:199), menekankan penerimaan terhadap kebiasaan

baik yang tidak bertentangan dengan syariat. Islam menghargai keanekaragaman budaya sebagai bagian dari rahmat Tuhan kepada umat manusia.

Karakter-karakter ini, jika dipahami dan diaplikasikan, menjadi fondasi kokoh untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman dunia modern. Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, melainkan jalan hidup yang mencerminkan rahmat Islam bagi semesta alam.

Abdul Aziz & A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam (Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2021), 34-70.

4. PROSPEK/RENCANA PENELITIAN KE DEPAN

Sesuai dengan amanat Undang-Undang sekait dengan kegurubesaran saya pada ranting ilmu “Pendidikan dan Moderasi Beragama”, maka ke depannya orientasi penelitian saya akan lebih difokuskan pada hal yang erat kaitannya dengan amanah tersebut. Terlebih lagi, saat ini kondisi geopolitik nasional dan global sangat labil dan tidak menentu. Maka, kajian tentang moderasi beragama di kampus-kampus perguruan tinggi umum maupun kampus-kampus lainnya sangat membutuhkan kajian yang membuat sivitas akademika di masing-masing kampus merasa hidup aman, nyaman, dan sejahtera. Kembali pada Asta Cita pemerintahan Kabinet Merah Putih pada poin keempat, di mana peran perguruan tinggi seperti ITB jelas sangat dibutuhkan untuk mengisi dan mendukung program-program pemerintah, sehingga ITB benar-benar menjadi lokomotif dalam pembangunan dan penelitian terkait dengan pengembangan sains, teknologi, seni, dan humaniora guna menyongsong Indonesia Emas pada tahun 2045.

5. PENUTUP

Tantangan Moderasi Beragama berupa kemajuan bidang sains dan teknologi merupakan hal penting yang harus dihadapi oleh generasi Z dalam mendukung Visi, Misi RPJMN 2025-2029. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa media social merupakan jembatan yang selayaknya dimanfaatkan oleh generasi Z sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kesadaran atas pentingnya moderasi beragama. Terutama dalam kaitan pengembangan nilai-nilai karakter moderat seperti, toleransi, moderat, adil, benci kekerasan dan menghargai budaya local. Sain dan teknologi sebaiknya menjadi alat dukung bagi generasi Z untuk berkontribusi dalam menumbuhkembangkan jiwa patriotism dan nasionalisme berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

Generasi Z diharapkan dapat memberikan darma bakti kepada nusa, bangsa dan agama, mengisi berbagai sektor Pembangunan di negeri Indonesia ini sesuai dengan visi misi pada RPJMN 2025-2029. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi Z, agar menimba ilmu-ilmu yang akan menambah nilai kompetitif mereka, baik dalam penguasaan sains dan teknologi mutakhir, guna memperkuat ketahanan dan peradaban bangsa kita. Tentu saja dengan berpedoman pada etika dan kita sebagai warga bangsa yang berbudaya tinggi, berlandaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Rekomendasi kepada pihak pemerintah, dalam hal ini sivitas akademika, dan Kemendikti Saintek untuk memberikan runag lebih luas lagi agar generasi Z bisa lebih maju lagi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terima kasih yang tiada tara disampaikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat sebagai Guru Besar pada ranting ilmu “Pendidikan dan Moderasi Beragama”. Semoga kenikmatan sekaligus amanah mulia ini mampu saya emban dan dedikasikan untuk kemaslahatan umat, bangsa Indonesia, dan khususnya ITB.

Rasa terima kasih yang tiada tara disampaikan kepada pimpinan ITB, pimpinan MWA, pimpinan FGB, Dekan FSRD, dan Ketua Kelompok Ilmu Kemanusiaan (KKIK), ITB. Secara khusus, saya haturkan terima kasih kepada Prof. Dicky R. Munaf, Prof. Yasraf A. Piliang, Prof. Miftah Faridh, Prof. Edi Tri Baskoro, Prof. Hermawan K. D., Prof. Suwarno, dan para Guru Besar ITB lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, namun tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada mereka. Mereka menjadi guru, pembimbing, dan inspirasi saya dalam mencapai Guru Besar di ITB.

Terima kasih kepada Prof. Syahidin (UPI), Prof. Aan Hasanah (UIN SGD Bandung), Prof. Asep K. Supriatna (UNPAD) atas bimbingan dan doa mereka selama saya berjuang mencapai Guru Besar. Terima kasih disampaikan kepada pimpinan organisasi profesi dosen PAI, yaitu Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI), dan pimpinan Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI), YPM Salman ITB, atas doa dan dukungan kepada saya menjadi Guru Besar.

Terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru, para dosen, dan para kiai yang telah membimbing saya dalam proses mencari ilmu hingga kini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Ayahanda tercinta, H. Aceng Ahmad Sudjana, yang telah memberikan pendidikan kepada saya sejak di buaian hingga dewasa kini. Kepada Ibunda tercinta, Hj. Ani Sunarni (almarhumah), yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk hidup jujur, penuh dedikasi menuju sukses hidup, serta dorongan doa yang selalu dipanjatkan ketika beliau masih hidup.

Terima kasih juga disampaikan kepada istri tercinta, Nur'aeni, S.Ag., anak-anak kami: Fitri Awaliyah, M.Si., Dini Siti Hanifah, M.Si., dan Alfin Nurrahman. Juga kepada menantu kami, Dr. Ega Adhi Wicaksono, M.Si., dan cucu tercinta, Ghazi Alhanan Wicaksono. Adinda Rida Aryati dan Didi Supardi, Anwar Zaelani dan Intan. Mereka semua senantiasa memberikan

dorongan semangat dan doa-doa selama perjuangan menempuh Guru Besar di ITB.

Terima kasih juga disampaikan kepada segenap sivitas akademika ITB, rekan-rekan dosen di ITB, khususnya di KKIK-FSRD, tenaga kependidikan ITB, khususnya di FSRD dan KKIK ITB, serta kepada pimpinan penerbit ITB Press, sekuriti, logistik, dan segenap pihak yang telah memberikan kontribusi yang tiada terhingga nilainya bagi terselenggaranya acara orasi ilmiah Guru Besar saya pada hari ini.

Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada segenap tamu undangan yang hadir pada acara hari ini, baik dari kampus-kampus luar ITB (UPI, UIN SGD Bandung, dan UNPAD), dari dalam kampus ITB, serta dari keluarga, handai tolan, dan kerabat kami. Semoga Allah Swt. mencatat amal mereka sebagai amal saleh yang layak mendapatkan ganjaran kebaikan yang melimpah. Aamiin. Kami juga memohon maaf dalam penulisan orasi ilmiah ini jika ada kata, istilah, atau penyebutan nama serta gelar yang tidak tepat. Ibarat pepatah, "Tiada gading yang tak retak," mohon dimaafkan.

Demikian ucapan terima kasih ini. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, t.th., al-Mustashfa, v. II, Kairo: Dar al-Fikr
- Al-Qardhawi, Y. (2009). *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid Ma'ālimu Wa Manārātu*. Maktabah Wahbah. <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>
- Al-Shafi'i, M. M. D. O. (2019). Ethical perceptions and relationships in Islam: A textual abridged summary of Al-Ghazālī's view. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 22(2), 1–5.
- al-Syatibi, Abi Ishaq Ibrahim bin Musa al-Lahmiyyi, (t.th) al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, Kairo: Dar al-Fikr.
- Alavi, H. R. (2007a). Al-Ghazālī on moral education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 309–319. <https://doi.org/10.1080/03057240701552810>
- Aitamurto, K. 2021. "Patriotic Loyalty and Interest Representation among the Russian Islamic Elite." *Religion* 51 (2):280–98. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865604>
- Altinyelken, H.K. Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Cont Islam* 15, 267–285 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah*, 10(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Arif, S. (2016), *Menggali Kearifan Memupuk Kerukunan*, Jakarta: Balitbang Pengda Kemenag RI.
- Arroisi, J., Perdana, M.P., & Hutama, R. (2020). Pembaharuan pemikiran Islam model Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 172–188. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/223/110>(open in a new window)
- Attaran, M. (2015). Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education*, 24(1), 43–51. <https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083>
- Aubrey, K. & Alison, R (2022), *Understanding & Using Educational Theories* (Riyanayati, K, P, penterjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Badan Pusat Statistik. (2023). Survei angkatan kerja nasional (Sakernas).
<https://www.Bps.Go.Id/Publication/2022/12/23/70829445f7981a364b4064e4/Booklet-Survei-Angkatan-Kerja-Nasional-Agustus-2022.Html>.
- Bagir, Z. A. (2018). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia*. CRCS-UGM.
- Baidhaw, Z. 2007. "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29 (1):15–30.
<https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Bellver, J. (2013). "Al-Ghazālī of al-Andalus": Ibn barrajān, mahdism, and the emergence of learned sufism on the Iberian Peninsula. *Journal of the American Oriental Society*, 133(4), 659–681.
<https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.133.4.0659>
- Colleman, James, S. (2019) *Foundations of Social Theory* (Muttaqin dkk, penterjemah), Bandung: Nusa Media.
- Dauids, N. (2017). Islam, moderation, radicalism, and justly balanced communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 309–320.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>
- Dimock, M. (2019, January 17). Defining generations: Where millennials end and post-millennials begin. <https://www.Pewresearch.Org/Short-Reads/2019/01/17/Where-Millennials-End-and-Generation-z-Begins/>.
- Diyani, T. (2019). Implementasi paradigma Islam wasathiyah: Strategi menjaga masa depan keindonesiaan. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazālī. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/834>
- Fahrudin Islamy, M. R. F., & Parhan, M. (2022). Moderation of Tasawwuf Ali Jum'ah Egyptian Scholar: The Middle Way of Conflict Between Reformers and Traditionalists and its Relevance to Sufi Culture in Indonesia. *Res Militaris*, 12(2), 1846–1861.
- Fahrudin Somad, M. A., Nugraha, R. H., Parhan, M., & Islamy, M. R. F. (2021). Ali Jumah Sufistic Thinking and its Relevance on Islamic Education. *Lentera Pendidikan*, 24(2), 238–254.
<https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i7>

- Hajam, H., Muzaki, M., Hamidah, D. N., Syafaah, A., & Padiatra, A. M. (2020). The Contribution of Al-Ghazālī in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>
- Hanna-E-Kalbi, & Basharat, T. (2020). A comparative study of the personality traits of ghazali and freud. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 223–242. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.13>
- Hardey, M. (2007). Going live: Converging mobile technology and the sociability of the igeneration. *M/C Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.5204/mcj.2609>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Henderson, A. (2023, February 15). 7 characteristics of Gen Z in 2023. [https://Blog.Gwi.Com/Marketing/ Generation-z-Characteristics/](https://Blog.Gwi.Com/Marketing/Generation-z-Characteristics/).
- Henry, A. M. Religious Literacy in SocialMedia: A Need for Strategic Amplification. *Religion & Education*, VOL. 48, NO. 1. 2021.
- Islamy, M. R. F. (2021). Islam and Religious Moderation: The Role of School Laboratory in Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XVIII(1), 91–109. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3418>
- Kamil, R. & Laksmi, (2023), Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepustakawanan , *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi Special Issue Festschrift for Blasius Sudarsono 2023*. ISSN 0125-9008 (Print); ISSN 2301-8593 (Online) DOI: 10.55981/j.baca.2023.1119 SK Dirjen Dikti Ristek - Kemdikbudristek No. 105/E/KPT/2022 (Peringkat 2 SINTA)
- Kementerian PPN/Bappenas, Ringkasan Rancangan Awal Pembangunan Jarak Menengah Nasional, 2025-2029
- Khaldun, Abd Rahman Ibn, (t.t.), Muqaddimah, Kairo: Dar al-Fikr.
- Khalikin, A. & Fathuri, (2016), Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik, Jakarta: Kemenag RI,
- Kistom,J (2024) Revolusi Industri, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kominfo (2023, April 6). *Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks*. Kementrian Komunikasi dan Informatika. Retrieved July 5, 2023, from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/48363/siaran->

pers-no-50hmkominfo042023-tentang-triwulan-pertama-2023-kominfo-identifikasi-425-isu-hoaks/0/siaran_pers

- Lickona, T. (2019), *Educating for Character* (Mawaungo, J.A, penterjemah), Jakarta: Bumi Aksara.
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1-55
- Majelis Ulama Indonesia. (2019). *Islam Wasathiyah*. Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat.
- Muhajarah, K. and Moh. Erfan. S. (2024) *Fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand*, Cogent, <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303817>
- Mukhibat, M., Mukhlison, E, Wawan, H.S. et al. (2024) Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia, *Cogent Education*, 11:1, 2302308, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Muller, Robert.T, (2020). <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/talking-about-trauma/202004/covid-19-brings-pandemic-conspiracy-theories>
- Musa, S. and Fori, M (2019) Mathematical Model of the Dynamics of Rumor Propagation. *Journal of Applied Mathematics and Physics*, 7, 1289-1303.
- Murtadlo, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah sebagai wujud Islam rahmatan lil ‘alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Nucci, L.P. & Darcia, N (2015) *Handbook of Moral and Character Education* (Baehaqi, I& Derta, S.W), Bandung: Nusa Media.
- Parker, L. (2017). Religious tolerance and inter-faith education in Indonesia. In *Biennial Conference of the Asian Studies Association*.
- Pektas, S. 2021. “A Comparative Analysis of Three Sunni Muslim Organizations on ‘Moderate’ and ‘Radical’ Islam in Egypt, Morocco and Indonesia.” *Religion* 51 (2):190–213. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

- <https://unit.usd.ac.id/lembaga/lpmai/wp-content/uploads/2021/04/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020.pdf>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., Shofaussamawati, Islamy, M. R. F., & Baharuddin, D. (2023). Tasawwuf moderation in higher education: Empirical study of Al-Ghazālī's Tasawwuf contribution to intellectual society. *Cogent Social Sciences*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>
- Purwanto, Y., Khoiri, S. (2016). STUDI AGAMA & ETIKA ISLAM DAN KEBERAGAMAAN MAHASISWA "Z" GENERATION: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/1182/pdf>
- Purwanto, Y., Firdaus, E., Fakiyuddin, A. (2024). Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>
- Purwanto, Supriatna, A.K, Syafrudin, A.dkk. (2023) Religious literacy in mathematical models as an effort to fend off disinformation and misinformation on social media, Internasional Conference in Islamic Education, Sala Tiga: IAIN Sala Tiga
- Qardhawi, Y. (2017). *Mustaqbal Al-Ushuliyah Al-Islamiyah*. Maktabah Wahbah.
- Raihani. (2014). *Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School*. *South East Asia Research*, 22(4), 541–560.
<https://doi.org/10.5367/sear.2014.0234>
- Ranti, S. (2022, September 19). *Dampak Positif dan Negatif Iptek*. Kompas. Retrieved June 28, 2023, from
<https://tekno.kompas.com/read/2022/09/19/13150047/dampak-positif-dan-negatif-iptek>
- Rayan, S. (2013). The Stage-Beyond-the-Intellect as a Method of Research in Al-Ghazālī's Theory. *Medieval Mystical Theology*, 22(1), 59–73.
<https://doi.org/10.1179/2046572613Z.0000000004>
- Risakotta, B. A. (2016). *Dealing with diversity; religion, globalization, violence, gender, and disaster in Indonesia*. Globethics.net International Secretariat.
- Saifuddin, Lukman Hakim, 2024, Moderasi Beragama Tanggapan atas Masalah Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang dihadapi, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.

- Schmidt, L. 2021. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51 (2):237–58. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- Smith, G. (2022). From dialogue to activism: How to get Generation Z and Millennials to participate in the multifaith movement in Australia. *Social Compass*, 69(4), 648-665. <https://doi.org/10.1177/00377686211065980>
- ter Laan, N. 2021. "Musical Negotiations of a 'Moderate' versus a 'Radical' Islam in Morocco: Dissonance and the Sonic among Vocal Performers of Islam-Inspired Music." *Religion* 51 (2):214–36. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865602>
- Thabraniy, N. (2024), Hadist fi al-Maqashid al-Syar'iyah wa Tathbiqih, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Van Bruinessen, M. (ed.). (2013). *Contemporary development in Indonesian Islam, explaining the 'Conservative Turn'*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Wijaya, A, dkk, (2024), Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik, Yogyakarta: IRCISO.
- Wibawanto, H. (2016). "Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi," Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, ITB, Bandung, Senin, 24 Oktober 2016, tersedia dalam laman <http://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3.pdf>, h. 4-5
- Yamada, A. (2025). Advancing Intercultural Competence in Higher Education: Strategies for Engaging Generation Z. *Education Sciences*, 15(3), 341. <https://doi.org/10.3390/educsci15030341>
- Zaprul Khan, (2020) Rekonstruksi Paradigma Maqasyid Asy-Syari'ah Kajian Kritis dan Komprehensif, Yogyakarta: IRCISO.
- Zuhaili, W. <https://tafsirweb.com/5619-surat-al-anbiya-ayat-107.html>

CURRICULUM VITAE



Nama Lengkap : Yedi Purwanto
Tempat/tgl lahir : Bandung, 21 Januari 1965
Kel. Keahlian : Pendidikan dan Moderasi Beragama
Alamat Kantor : Jl. Ganesha No. 10, Bandung
Nama Istri : Nura'eni, S.Ag.
Nama Anak : 1. Fitri Awaliyah, M.Si.
2. Dini Siti Hanifah, M.Si.
3. Alfin Nurrahman

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Sarjana Agama (S.Ag.), Tafsir Hadits, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung , 1989
- Magister Agama (M.Ag.), Islamic Studies, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996
- Doktor (Dr.), Islamic Studies, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006

II. RIWAYAT KERJA DI ITB

- CPNS 01 Maret 1992
- PNS 01 Oktober 1993

III. RIWAYAT KEPANGKATAN

1. Penata Muda, III/A, 01 Maret 1992
2. Penata Muda Tingkat I, III/B, 01 April 1997
3. Penata, III/C, 01 April 2000
4. Penata Tingkat I, III/D, 01 April 2006
5. Pembina, IV/A, 01 Oktober 2011
6. Pembina Tingkat I, IV/B, 01 April 2018
7. Pembina Utama Muda, IV/C, 01 April 2024

IV. RIWAYAT JABATAN FUNGSIONAL

1. Asisten Ahli Madya (01 Juli 1994)
2. Asisten Ahli (01 Maret 1997)

3. Lektor Muda (01 April 2000)
4. Lektor (01 Januari 2001)
5. Lektor Kepala (01 Mei 2011)
6. Guru Besar (01 September 2024)

V. KEGIATAN PENELITIAN

1. Pendidikan Karakter Moderat di PTU studi di Telkom University ITB-Kemenag RI, Tel-U - Q4, published
2. Model Pendidikan Kedamaian dalam resolusi konflik sebagai upaya mencegah radikalisme di Perguruan Tinggi P3MI
3. Web Teknologi Pendidikan Perdamaian Dalam Pencegahan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum Sesuai Pp No. 77 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme ITB P3MI Prosiding International
4. Indonesian Ulama Council Fatwa on Religious Practices during the Covid-19 Pandemic: An Investigation of Moslem Compliance Kolaborasi dosen UM, ITB, UNJ - Q1 Published
5. Pola Pembinaan Kesadaran Berderma dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Berbasis Digital (Usulan Revitalisasi UU No.23 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Zakat) (anggota) LPPM ITB -Q2
6. Peningkatan Pemahaman Terhadap Konsep dan Praktek Pendidikan Perdamaian di Perguruan Tinggi Melalui Kajian Sistematis ITB dan BRIN Scopus, Peace Education Cogent Q2 Reace Edu
7. Penguatan Koperasi Syariah Al Murabby Melalui Penerapan Teknologi Informasi Berbasis Less Contact Economy (LCE) LPPM ITB -Sinta 2
8. Pengembangan Program Halal dan Implementasi Ekonomi Syariah di Jawa Barat (Ketua Tim) Pusat Kajian Halal ITB
9. Pengembangan Praktik Refleksi Siswa Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Dua Perguruan Tinggi ITB, UNISBA, IAIN KUDUS Scopus, 0.6 JPI
10. Membangun Identitas Moderasi Keagamaan Bagi Calon Guru PAI Melalui Blended Learning Pada Universitas di Indonesia ITB dan UPI Religious Education, Scopus
11. Lintasan Moderasi Tasawwuf di Perguruan Tinggi: Studi Empiris Kontribusi Tasawwuf Al-Ghazali Bagi Masyarakat Intelektual di Era Modern ITB, UPI, UNISBA, IAIN KUDUS, IAIN AMBON Scopus, Q2, 0,36, Social Science

12. Studi Dinamika dan Penanggulangan Penyebaran Disinformasi dan Misinformasi Melalui Kajian “Mathematical Socio-Humanities” RKI 2022, LPPM ITB/Mitra
13. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pengenalan Agama Islam Untuk Siswa Sekolah Dasar PPM Bottom Up ITB (anggota)
14. Peranan Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama (Islam) untuk Menciptakan Keunikan Kopi Robusta Geopark Ciletuh Sukabumi 829/IT1.C03./T A/2023 Bandung, 9 Maret 2023 Penyampaian Informasi Penerima Dana Program PPMI Kelompok Keahlian 2023
15. Studi Dinamika dan Penanggulangan Hoaks di Media Sosial Melalui Pendekatan Mathematical Socio Humanities (Lanjutan) 1994/IT1.B07.1/TA.00/2023 9 Mei 2023 Penetapan Penerima Dana Riset Kolaborasi Indonesia Tahun 2023
16. Monev 2- RKI-2023- USU Medan 14 sd 15 Des 2023 ST LPPM-No: SURAT TUGAS Nomor: 9856/IT1.B07.1/TU.12 /2023
17. Desain Pendidikan Anti Korupsi di Kalangan Mahasiswa Melalui Pendekatan Sosio Relijius Sufistik Februari Desember 2024 SK: 4888/IT1.B07.1/TA.00 /2024

VI. PUBLIKASI

1. **Yedi Purwanto**, Endis Firdaus & Muh Fakhudin. (2024). Teaching religious moderation to pre-service teachers: An Indonesian case study. *Religious education*, 119(4), 307-320. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>
2. **Yedi Purwanto**, Alfiyah Nur Fitriani, Syachrial, Abdul Aziz. (2024). The influence of innovation of sacrificial worship services and digital marketing on millennial and Gen Z donation tendencies. *Journal of Islamic Philanthropy & Social Finance (JIPSF)*, 6(1), 53-93. https://doi.org/10.24191/JIPSF/v5n22023_1-11
3. **Yedi Purwanto**, Suprpto, Munaf, D. R., Albana, H., Marifataini, L., Siregar, I., & sumarni. (2023). The peace education concept and practice at universities: A systematic review. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2260724>
4. **Yedi Purwanto**, Saepudin, A., Shofaussamawati, , Islamy, M. R. F., & Baharuddin, D. (2023). Tasawwuf moderation in higher education:

- Empirical study of Al-Ghazālī's Tasawwuf contribution to intellectual society. *Cogent Social Sciences*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>
5. Supriatna, A.K.; Husniah, H.; Soewono, E.; Ghosh, B.; **Yedi Purwanto**; Nurlaelah, E. Age-Dependent Survival Rates in SIR-SI Dengue Transmission Model and Its Application Considering Human Vaccination and Wolbachia Infection in Mosquitoes. *Mathematics* 2022, 10, 3950. <https://doi.org/10.3390/math10213950>
 6. **Yedi Purwanto**, Saepudin, A., & Sofaussamawati, S. (2023). The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107-122.
doi:<https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155-Q2>
 7. Islamy, Mohammad Rindu Fajar, **Yedi Purwanto**, Usup Romli, and Alwan Husni Ramdani. (2022). Spiritual healing: A study of modern sufi reflexology therapy in Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 209-231. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.209-231>
 8. Yusuf Hanafi, Ahmad Taufiq, Muhamad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Andy Hadiyanto, **Yedi Purwanto**, Ahmad Imam Mawardi. (2023). Indonesian Ulema Council Fatwa on religious activities during the COVID-19 pandemic: An investigation of Muslim attitudes and practices. *Journal of religion and health*, 62(1), 627-649.
<https://doi.org/10.1007/s10943-022-01639-w>
 9. **Yedi Purwanto**, Epin Saepudin, Deden Syarif Hidayatullah, Ayi Darmana, Encep Ahmad Yani. (2020). Islamic Character Education and Nationalism Insight of Students in the Era of Industry 4.0. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, ISSN: 1475-7192, Vol. 24 No. 4, pp.5471-5485, February 2020.
 10. **Yedi Purwanto**, Suprpto, Abas Asyafah, Deden Syarif Hidayatullah. (2020). Moderate Nation Character Education in The Perspective of Islamic Religion Education in Higher Education. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 3846-3851. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23151>
 11. **Yedi Purwanto**, Ade Engkus Kusnadi, Nia Kurniasih, Chairil Nur Siregar: The Role Of Technology In Building Moderate Community Characters In Revolution Industry 4.0 (Case Study of Community in Desa Batuhideung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Proceeding*

- International Conference on Social Science (ICoSS) ICMI Muda Bandung, ISSN: 2715-2030, pp. 296-308, 2019.
12. **Yedi Purwanto**, Hari Utomo, Rasyida Noor. (2016). Nāzir Al-Waqf in Imam Syafi'i's View and Its Implementation in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 4 No. 1, 2016.
 13. **Yedi Purwanto**, M.Yusuf Durachan, Makhmud Syafei, Suprpto, Deden Syarif Hidayatullah. Moderate Islamic Character Education In 4.0 Industrial Era. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*. (2021) 58(1): 5356-5364 ISSN:00333077
 14. Abu Syhabudin, **Yedi Purwanto**, Heri Busyaeri, Nia Yuniarti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Skematik pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Pai) melalui Diskusi Kelompok di Perguruan Tinggi. *al-Afkar*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 318-330.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.196>
 15. Asep Darmansyah, Umi Zuraida, **Yedi Purwanto**. (2020). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan dan Pembukuan dalam Mendukung Terbentuknya Wirausaha Baru di Kabupaten Indramayu. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 285-291. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5919>
 16. Yedi Purwanto, Epin S., Sansan Z. Purwanto, Y., Saepudin, E., Munaf, D. R., Haq. (2020). Pancasila Dan tasawuf vis-à-vis korupsi: Pendekatan moral-spiritual dalam melawan 'musuh bersama'. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 56-71.
<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/13354/4741>
 17. **Yedi Purwanto**, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124. p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X
 18. **Yedi Purwanto**, Ahmad Sarbini, Jundi Abdullah. (2019). Salman mosque as a center of Islamic da'wah and spiritual laboratory for campus community. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 1-24.
 19. Qorih Siregar, Asep Jatnika, Asep Ausop, **Yedi Purwanto**, Harry Nuriman. (2019). Communication Ethics Education as an Alternative for Ethnoreligious Conflict Resolution on Internet-Based Mass Media. *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series*

- on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019), ISSN: 2352-5398, 2019.
20. Badrudin, **Yedi Purwanto**, Chairil N. Siregar. (2017). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15 No. 1, pp. 233-272. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
 21. **Yedi Purwanto**, Muhamad Taufik, Asep Wawan Jatnika. (2017). PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN DAKWAH MAHASISWA. *Jurnal Socioteknologi*, Vol. 16 No. 1.
 22. **Yedi Purwanto** & Sohib Khoiri. (2016). STUDI AGAMA & ETIKA ISLAM DAN KEBERAGAMAAN MAHASISWA" Z" GENERATION: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2). <https://dx.doi.org/10.21580/ws.2016.24.2.1182>
 23. **Yedi Purwanto**, et al. Revolusi Mental Dalam Hukum: Perbandingan Hukuman Koruptor Dalam Hukum Positif dan Hukum Islam. *Islamica" Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*; ISSN 2085 – 5982. Vol.2 No.2 , Januari-Juni 2015. (Sinta 3)
 24. **Yedi Purwanto**. Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa. "Ta'lim" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*; ISSN 2337 – 4276; Volume 13 No.1 Maret 2015
 25. **Yedi Purwanto**: MEMAKNAI PESAN SPIRITUAL AJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL. *Jurnal Socioteknologi*, Vol. 13 No. 1, 2014.
 26. **Yedi Purwanto** & Pandu Hyangsewu. (2021, May). The Role of Moderate Character in Strengthening Peace Education for Welcoming New Normal Life in The COVID-19 Era. In *INCRE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education*, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia (p. 208). ISBN 978-1-63190-303-8. 2021-05-25
 27. **Yedi Purwanto**. An Analysis of The Religious Education and Islamic Ethics 248-258 at the Bandung Institute of Technology of In Facing The Global Challenges. *International Conference on Islam and Civilization*. ISBN 978-632-92475-0-8 <http://seminars.unj.ac.id/icic>
 28. **Yedi Purwanto**. Islamic Religious Education Through Arabic Language Learning Model at Salman Mosque ITB. *ICALL CONFERENCE. ABS-ICALL-19002 Scope: Integrated curriculum of Arabic and Islamic*. http://icall.event.upi.edu/index.php/form/abstract_view/6072

29. **Yedi Purwanto.** Moderate Nation Character Education In The Perspective Of Islamic Religion Education In Higher Education. International Conference on Religion and Education 2019. 2020.
<http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23151/11916>
30. **Yedi Purwanto.** Communication Ethics Education as an Alternative for Ethnoreligious Conflict Resolution on Internet-Based Mass Media. Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019). <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.3>
31. **Yedi Purwanto.** THE ROLE OF TECHNOLOGY IN BUILDING MODERATE COMMUNITY CHARACTERS IN REVOLUTION INDUSTRY 4.0. International Conference on Social Science (ICoSS). Unikom, Bandung, West Java, Indonesia. 26 Agustus 2019.
32. **Yedi Purwanto.** Peace Education as an Effort to Prevent Radicalism in Higher Education. The 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICCSIS), Medan, North Sumatera, Indonesia. 24-25 Oktober 2019.
33. **Yedi Purwanto.** Communication Ethics Education as An Alternative for Etnoreligious Conflict Resolution on Internet Based Mass Media. ADICS-ELSSH-2019. YOGYAKARTA, Atlantis Press. Vol.370
34. **Yedi Purwanto.** Digital Civilization as A Resolution To The Cyber Conflict In Indonesia. APCCR-2018. ISBN 978-0-6481172-9-2
35. **Yedi Purwanto.** National leadership: A Model of Cyber Coflict Resolution. APCCR-2018. ISBN 978-0-6481172-9-2
36. **Yedi Purwanto.** Peranan Genarasi Muda pada Generasi Emas 2045. Prosiding Seminar Nasional AMKI. 23 Februari 2023 -ISBN: 978-623-80210-5-5 Ukuran: 21x29,7, xi + 132-Diterbitkan oleh: UAI Press Kompleks Masjid Agung Al-Azhar. Halaman 112-116
37. **Yedi Purwanto.** Kebutuhan Belajar Pemuda Fase Persiapan Pranikah. Seminar Ilmiah Masjid Salman ITB
38. **Yedi Purwanto.** Kontribusi Teknologi Informasi dalam Pengembangan Dakwah di Kalangan Mahasiswa ITB. The 1st UPI International Conference on Islamic Education. Bandung, West Java, Indonesia. 26 Setember 2016.
39. **Yedi Purwanto.** An Analysis of the Religious Education and Islamic Ethics at the Bandung Institute of Technology in Facing the Global Challenges. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia. November 2019.

VII. PENGHARGAAN

- Satya Lancana Masa Kerja 20 Tahun, Presiden RI, 2015
- Dosen PAI PTU Produktif, Kemenag RI, 2017
- Penghargaan Masa Kerja 25 Tahun ITB, 2017
- Penghargaan Ketua Rombongan 8 Haji 2024 Kloter 54 JKS Kep Kemenag Kota Bandung, 2024
- Satya Lancana Masa Kerja 30 Tahun, Presiden RI, 2024 Kepres RI No. 35/TK/Tahun 2024

VIII. SERTIFIKASI

- Sertifikasi Pendidik Dosen Profesional, 2010
- Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional, 2018
- Sertifikat Kompetensi Pembimbing Ibadah Haji (C.A.H), 2023



📍 Gedung STP ITB, Lantai 1,
Jl. Ganesa No. 15F Bandung 40132
☎️ +62 22 20469057
🌐 www.itbpress.id
✉️ office@itbpress.id
Anggota Ikapi No. 043/JBA/92
APPTI No. 005.062.1.10.2018

Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung

Jalan Dipati Ukur No. 4, Bandung 40132
E-mail: sekretariat-fgb@itb.ac.id
Telp. (022) 2512532

🌐 fgb.itb.ac.id [FgbItb](#) [FGB_ITB](#)
📱 [@fgbitb_1920](#) [Forum Guru Besar ITB](#)

